



**RITUAL DAN TRADISI MASYARAKAT BALI DALAM
KUMPULAN CERITA PENDEK *PEREMPUAN YANG
MENGAWINI KERIS* KARYA WAYAN SUNARTA:
SUATU PENDEKATAN STRUKTURALISME GENETIK**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Sastra Indonesia (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Sastra

Oleh

**Ellya Destiara Permata
NIM 100110201001**

**JURUSAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS JEMBER
2015**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. bapak Walujo Indro Basuki dan Ibu Titik Sunarti yang selalu mendukung dan mendoakan;
2. jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Jember;
3. almamater tercinta Fakultas Sastra, Universitas Jember.

MOTO

Rasulullah bersabda, “Demi Allah, bukanlah kefakiran yang aku takutkan atas kalian, tetapi aku takut jika Allah nanti membukakan pintu dunia sebagaimana telah dibukanya untuk ummat sebelum kalian, lalu kalian berlomba-lomba menikmatinya, sebagaimana ummat sebelum kalian juga telah berlomba-lomba menikmatinya, lalu dunia itu membinasakan kalian, sebagaimana telah membinasakan mereka.”

(Al-hadist)¹

¹ Hery Sucipto. 2009. *Ketika Hati Bersimpuh*. Jakarta: Himmah.

SKRIPSI

RITUAL DAN TRADISI MASYARAKAT BALI DALAM KUMPULAN CERITA PENDEK *PEREMPUAN YANG MENGAWINI KERIS KARYA* WAYAN SUNARTA: SUATU PENDEKATAN STRUKTURALISME GENETIK

Oleh

**Ellya Destiara Permata
NIM 100110201001**

Pembimbing:

Dosen Pembimbing Utama : Dr. Rr. Novi Anoeграjekti M.Hum

Dosen Pembimbing Anggota : Dra. Sunarti Mustamar M.Hum

PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Ellya Destiara Permata

NIM : 100110201001

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Ritual dan Tradisi Masyarakat Bali dalam Kumpulan Cerita Pendek *Perempuan yang Mengawini Keris* Karya Wayan Sunarta: Suatu Pendekatan Strukturalisme Genetik” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, Desember 2015

Yang menyatakan,

Ellya Destiara Permata

NIM 100110201001

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Ritual dan Tradisi Masyarakat Bali dalam Kumpulan Cerita Pendek *Perempuan yang Mengawini Keris* Karya Wayan Sunarta: Suatu Pendekatan Strukturalisme Genetik ” telah diuji dan disahkan pada:

Hari, tanggal : Rabu, 23 Desember 2015

Tempat : Fakultas Sastra, Universitas Jember

Tim Penguji

Ketua,

Sekretaris

Dr. Rr. Novi Anoegrajekti M.Hum
NIP 196611101992012001

Dra. Sunarti Mustamar M.Hum
NIP 195901301985032002

Penguji I,

Penguji II

Dra. Sri Mariati, M.A
NIP 195408251982032001

Dra. Titik Maslikatin M.Hum
NIP 196403041988022001

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Sastra Universitas Jember

Dr. Hairus Salikin, M.Ed.
NIP 196310151989021001

RINGKASAN

Ritual dan Tradisi Masyarakat Bali dalam Kumpulan Cerita Pendek *Perempuan yang Mengawini Keris* karya Wayan Sunarta: Suatu Pendekatan Strukturalisme Genetik; Elly Destiara Permata; 2015; 99 halaman; Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Jember.

Indonesia merupakan negara yang mempunyai bahasa, kebudayaan, dan kepercayaan berbeda pada setiap daerahnya. Salah satu daerah di Indonesia yang mempunyai ciri khas khusus adalah pulau Bali. Pulau yang dijuluki pulau seribu candi tersebut mempunyai perbedaan dengan pulau lain dalam hal agama mayoritas, ritual, dan tradisi. Masyarakat Bali mayoritas beragama Hindu. Ritual-ritual yang biasa dilakukan oleh masyarakat Bali tidak terlepas dari upacara-upacara keagamaan yang telah diajarkan secara turun temurun. Pulau Bali merupakan pulau yang dikunjungi oleh banyak wisatawan baik domestik maupun mancanegara. Banyaknya wisatawan yang berkunjung tidak melunturkan tradisi Bali yang telah diajarkan secara turun temurun.

Wayan Sunarta adalah sastrawan asli Bali yang ingin menjelaskan tentang kebudayaan Bali yang tidak dapat dijelaskan melalui puisi ataupun esai. Ia memilih cerita pendek sebagai alat untuk menyampaikan inspirasinya kepada masyarakat luas. Ia merasa berkewajiban untuk menyampaikan kebudayaan Bali melalui karya sastra.

Dalam cerita pendek "Perempuan yang Mengawini Keris" Wayan Sunarta menceritakan mengenai ritual pernikahan Bali yang tidak diketahui oleh masyarakat luar Bali. Ritual tersebut adalah ritual pernikahan *nyentana*. Cerita pendek tersebut berlatarkan Bali karena merupakan kebudayaan Bali. *Nyentana* merupakan pernikahan yang harus dilakukan oleh perempuan yang tidak mempunyai saudara laki-laki. Tradisi yang diceritakan dalam cerita pendek "Perempuan yang Mengawini Keris" ialah laki-laki Bali sebagai pelukis. Seorang pelukis mengatakan bahwa ia

bersedia menjadi *sentana* tetapi pada hari pernikahan kabur dan akhirnya calon mempelai perempuan dinikahkan dengan keris sebagai simbol laki-laki.

Dalam cerita pendek "Perjalanan Patung" Perempuan Wayan Sunarta menceritakan mengenai tradisi laki-laki Bali sebagai pemahat yang pada masa muda sukses dan ketika tua bangkrut. Ia bangkrut karena masa muda senang berfoya-foya dan saat tua hasil karyanya tidak selaku dulu. Melalui cerita pendek tersebut Wayan Sunarta ingin menyampaikan bahwa hidup jangan berfoya-foya dan hormati seniman. Wayan Sunarta merasa karya sastra lebih diapresiasi tanpa menghiraukan seniman yang telah membuatnya.

Dalam cerita pendek "Putu Kaler dan Luh Sari" Wayan Sunarta menceritakan tentang kehidupan sepasang suami istri yang belum mempunyai anak. Putu Kaler merupakan orang yang senang menangkap burung hingga membuat Luh Sari cemburu. Tradisi pada cerita pendek "Putu Kaler dan Luh Sari" ialah sapaan "*bli*" yang digunakan oleh Luh Sari saat memanggil Putu Kaler. Dalam cerita pendek tersebut "*bli*" digunakan untuk sapaan kepada suami.

Dalam cerita pendek "Buronan" Wayan Sunarta menceritakan mengenai pembantaian pada saat PKI. Wayan Sunarta menceritakan mengenai peristiwa yang terjadi di salah satu desa pulau Bali yang pada awalnya merupakan desa yang indah. Keadaan berubah ketika terjadi perebutan kekuasaan dan politik. Cerita tersebut berawal dari kisah nyata yang diceritakan seseorang kepada Wayan Sunarta lalu dikembangkan dengan imajinasinya. Dalam cerita tersebut terdapat tradisi Bali yaitu sapaan "*bli*" yang digunakan tokoh aku kepada kakaknya. "*Bli*" pada cerita pendek *Buronan* berarti kakak laki-laki.

Dalam cerita pendek "Kuburan Ayah" masih berkisah tentang pembantaian PKI. Pembantaian di sebuah desa yang menewaskan ayah Dauh. Dauh tidak mengetahui mengapa ayahnya harus dibunuh. Dauh telah mencari kuburan ayahnya namun beritanya simpang siur. Hingga akhirnya ia bertemu dengan seorang kakek yang mengatakan bahwa kuburan ayahnya ada di dalam hutan bambu. Ketika rapat desa Dauh mengatakan bahwa ia telah menemukan makam ayahnya dan ingin

menggali makam tersebut karena ingin *mengabenkan* ayahnya selayaknya orang Hindu Bali yang telah meninggal. *Pak klian* dan warga tidak mengizinkan karena tidak mempercayai hal tersebut. Akhirnya Dauh menggali sendiri kuburan ayahnya. Dalam cerita pendek tersebut terdapat satu ritual yaitu mengenai *ngaben* dan satu tradisi yaitu penamaan tokoh *pak klian* yang berarti ketua adat.

Dalam cerita pendek “Puing Cinta Sang Penari” menceritakan tentang kehidupan tokoh aku yang pada saat bayi dibuang oleh ibunya. Kakek tokoh aku mengetahui bahwa tokoh aku dibuang, lalu bayi tersebut diambil dan dirawat oleh kakeknya. Setelah besar tokoh aku menjadi seorang penari yang cantik. Tokoh aku dan Landuh saling mencintai tetapi harus berpisah karena tidak mendapat restu dari kakek tokoh aku. Setelah kejadian tersebut Landuh menikah dengan sahabat tokoh aku. Tokoh aku memutuskan untuk menyibukkan diri melatih tari anak-anak di desanya. Hingga suatu hari tokoh aku mendengar bahwa Landuh meninggal. Tokoh aku mendatangi acara *pengabenan* Landuh. Dalam cerita pendek tersebut terdapat satu tradisi Bali yaitu perempuan Bali sebagai penari dan satu ritual yaitu upacara *ngaben*.

Dalam cerita pendek “Nyoman dan Laura” menceritakan tentang kehidupan nyoman yang pada awalnya terlahir sempurna. Namun, pada usia satu tahun ia sakit panas hingga lumpuh. Nyoman ingin bersekolah namun ayahnya tidak mempunyai biaya. Suatu hari ayahnya bertemu dengan seorang wanita yang bersedia membiayai dan memberikan fasilitas untuk Nyoman bersekolah hingga akhirnya Nyoman bertemu dengan Laura. Nyoman dan Laura merupakan teman satu sekolah yang akrab. Selama tiga tahun mereka berteman hingga Nyoman jatuh cinta kepada Laura. Nyoman tidak berani mengungkapkan perasaannya tersebut karena minder dengan keadaannya. Hingga akhirnya Laura berpamitan pindah ke Amerika karena ikut ayahnya yang pindah tugas dan melanjutkan sekolah di sana. Setelah lulus SMP Nyoman meneruskan hobi melukisnya dan menjual lukisannya untuk biaya melanjutkan sekolah. Dalam cerita pendek “Nyoman dan Laura” terdapat dua tradisi Bali yaitu *nyoman* anak ketiga dan laki-laki Bali sebagai pelukis.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah Swt. Atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Ritual dan Tradisi Masyarakat Bali dalam Kumpulan Cerita Pendek *Perempuan yang Mengawini Keris Karya Wayan Sunarta: Suatu Pendekatan Strukturalisme Genetik*”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan, arahan, dan bantuan berbagai pihak, Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Dr. Hairus Salikin, M.Ed., selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Jember;
2. Dra. Sri Ningsih, M.S., selaku Ketua Jurusan Sastra Indonesia;
3. Dra. Rr. Novi Anoeграjekti M.Hum dan Dra. Sunarti Mustamar M.Hum sebagai pembimbing;
4. Bambang Aris Kartika S.S., M.A yang membimbing saya mengerjakan skripsi;
5. Dra. Sri Mariati M.A dan Dra. Titik Maslikatin M.Hum yang telah menguji dan memberi masukan;
6. Papi Kuntadi dan mami Ary Trisanti Yuliana;
7. bapak Wayan Jengki Sunarta yang bersedia saya wawancara;
8. mas Imam Safii yang telah memberi dukungan dan bantuan;
9. dosen-dosen yang memberi kuliah sejak awal saya kuliah hingga akhir;
10. teman-teman dan adik-adik angkatan yang selalu bimbingan bersama dan bertukar informasi;
11. teman-teman 2010 yang sejak awal kuliah selalu bertukar informasi dan memberi banyak pengalaman kepada saya;

12. teman-teman Imasind yang telah mengizinkan saya berproses dan banyak belajar dalam lembaga Imasind khususnya periode 2011-2012 dan 2012-2013 yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu;
13. teman-teman Lekfas yang memberi saya pengalaman selama berproses bersama;
14. sahabat-sahabati Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) khususnya TERAS 2010 (Amir, Fikry, Fatim, Fitri, Mifta, Agus, Elly, Izza, Iim, Aff, Izam, Yus, dan lain-lain) yang telah berproses bersama dan telah memberi bimbingan kepada saya supaya dapat belajar dengan baik.

Semoga semua jasa yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah Swt. Sebagai manusia yang penuh dengan khilaf dan kekurangan penulis mengharapkan kritik dan saran atas kesempurnaan skripsi ini supaya dapat menjadi karya tulis ilmiah yang lebih baik. Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, Desember 2015

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTO	iii
HALAMAN PEMBIMBINGAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
RINGKASAN	vii
PRAKATA	x
DAFTAR ISI	xii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan	4
1.4 Tinjauan Pustaka	4
1.5 Landasan Teori	5
1.5.1 Teori Struktural	6
1.5.2 Strukturalisme Genetik.....	8
1.6 Metode Penelitian	12
1.7 Sistematika Penulisan	13
BAB 2 IDENTITAS DAN KEBUDAYAAN MASYARAKAT BALI	15
2.1 Identitas Masyarakat Bali	15
2.2 Pernikahan Masyarakat Bali	16
2.2.1 Perkawinan <i>Nyentana</i>	16
2.2.2 Perkawinan Penculikan	16
2.3 Sistem Keagamaan	17
2.4 Upacara Keagamaan dan Perayaan	18
2.4.1 Ngaben	18

2.4.2 <i>Wedalan</i> atau <i>odalan</i>	18
2.4.3 Perayaan <i>Galungan</i>	19
2.4.4 Adu Ayam Jantan.....	19
2.4.5 Hari Raya <i>Nyepi</i>	20
2.4.6 Tradisi <i>Med-medan</i>	20
2.5 Sistem Penamaan Keluarga Bali	21
2.5.1 Penamaan Urutan Kelahiran	21
2.5.2 Sapaan dalam Keluarga.....	21
2.5.3 Kasta dalam Masyarakat Bali	22
2.5.4 Nama yang Menunjukkan Kasta	22
2.5.5 Perubahan Kasta Akibat Pernikahan	22
BAB 3 ANALISIS STRUKTURAL	25
3.1 “Perempuan yang Mengawini Keris”.....	25
3.2 “Perjalanan Patung Perempuan”	30
3.3 “Putu Kaler dan Luh Sari	34
3.4 “Buronan”	38
3.5 “Kuburan Ayah”	42
3.6 “Puing Cinta Sang Penari”	47
3.7 “Nyoman dan Laura”	52
BAB 4 ANALISIS STRUKTURALISME GENETIK	57
4.1 Pandangan Dunia Pengarang	57
4.2 Latar Belakang Wayan Sunarta	66
4.3 Lingkungan Sosial, Budaya, dan Politik Dalam Kumpulan Cerita Pendek Perempuan yang Mengawini Keris	67
4.4 Makna Ritual dan Tradisi Dalam Kumpulan Cerita Pendek Perempuan yang Mengawini Keris	70
4.4.1 Ritual	70
4.4.2 Tradisi Bali.....	74

BAB 5 KESIMPULAN	81
DAFTAR PUSTAKA	98
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang mempunyai banyak ciri budaya dalam setiap daerahnya. Berbeda daerah maka akan berbeda pula bahasa daerahnya, tarian daerahnya, kepercayaan setempat mengenai suatu hal atau mitos, makanan khas, pakaian adat, dan lain sebagainya. Budaya ada karena hal tersebut sudah dilakukan secara turun-temurun dan terus dikembangkan sampai saat ini. Kebudayaan adalah segala sesuatu yang dipelajari dan dialami bersama secara sosial oleh para anggota masyarakat. Menurut ilmu antropologi, kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar (Sudarma, 2009:27).

Bali merupakan salah satu pulau di Indonesia yang sering didatangi oleh wisatawan mancanegara. Kebudayaan Bali merupakan daya tarik luar biasa bagi wisatawan, seperti candi-candi yang membuat Bali dijuluki pulau 1000 candi, ukiran-ukiran yang menjadi ciri khas bangunan Bali, pertunjukan-pertunjukan tari, dan lain sebagainya. Salah satu karya dari Bali yaitu karya sastra. Salah seorang sastrawan Bali yaitu Wayan Sunarta telah menuliskan beberapa cerita pendek dengan tema dan latar budaya serta kehidupan sosial masyarakat Bali dalam kumpulan cerita pendek *Perempuan yang Mengawini Keris*.

Wayan Sunarta merupakan salah satu penulis cerita pendek yang lahir dan besar di Bali. Wajar apabila Wayan Sunarta dapat menggambarkan kebudayaan dan kehidupan masyarakat Bali. Kumpulan cerita pendek *Perempuan yang Mengawini Keris* berisi tentang 17 cerita pendek, namun dalam skripsi ini akan membahas tujuh cerita pendek, antara lain “Perempuan yang Mengawini Keris”, “Perjalanan Patung Perempuan”, “Putu Kaler dan Luh Sari”, “Buronan, Kuburan Ayah”, “Puing Cinta Sang Penari”, dan “Nyoman dan Laura”. Penulis memilih tujuh cerita pendek tersebut karena ritual dan tradisi Bali ditonjolkan dalam cerita-cerita pendek tersebut.

Kumpulan cerita pendek *Perempuan yang Mengawini Keris* merupakan salah satu cara Wayan Sunarta memperkenalkan kebudayaan Bali kepada semua orang. Salah satunya dalam cerita pendek yang berjudul “Perempuan yang Mengawini Keris” menceritakan tentang *nyentana*. *Nyentana* merupakan salah satu cara pernikahan di Bali. Ketika laki-laki bersedia melakukan *nyentana*, ia akan tinggal dan menjadi milik keluarga perempuan. *Nyentana* merupakan sebuah kebudayaan unik yang jarang diketahui oleh orang dari luar pulau Bali. Oleh karena itu, dalam kajian ini menggunakan teori strukturalisme genetik karena penulis ingin mengaitkan antara karya sastra, latar belakang sosial, budaya, ideologi, maupun sejarah kehidupan pengarang.

Cerita pendek merupakan salah satu karya sastra yang termasuk genre prosa. Cerita Pendek merupakan gambaran imajinasi pengarang dan gambaran dari hal-hal yang ada di sekitar pengarang. Cerita pendek merupakan salah satu sarana bagi pengarang menyampaikan gagasannya dengan ringkas, padat, dan menceritakan hingga akhir cerita. Cerita pendek adalah cerita yang panjangnya kira-kira 17 halaman kuarto spasi rangkap, padat, lengkap, ada kesatuan, mengandung satu efek dan selesai (Santosa dan Wahyuningtyas, 2010:3). Cerita pendek dapat menjelaskan sebagai sebuah karya bebas yang merupakan gambaran imajinasi pengarang dan salah satu media yang dapat menyampaikan gagasan pengarang kepada pembaca.

Gambaran imajinasi akan terlihat indah apabila pembaca dapat menangkap gagasan yang dimaksudkan oleh pengarang. Gagasan pengarang dapat ditangkap dengan baik oleh pembaca apabila cara penyampaiannya mudah dipahami. Agar pembaca dapat memahami karya sastra dengan mudah, maka diperlukan bahasa yang mudah dimengerti dan diceritakan dengan tidak berbelit-belit. Wayan Sunarta merupakan salah satu pengarang cerita pendek di Indonesia yang dapat menyampaikan gagasannya dengan baik melalui media karya sastra. Oleh karena itu, untuk memahami karya sastra dan hubungannya dengan pengarang diperlukan suatu kajian dengan mendasarkan pada teori-teori sastra, salah satunya adalah teori strukturalisme genetik.

Sebelum meneliti dengan pendekatan analisis strukturalisme genetik, penelitian ini harus meneliti aspek struktural yang ada dalam satu cerita pendek terlebih dahulu karena aspek struktural dapat menjelaskan bagaimana kisah-kisah tersebut digambarkan, dijalin dalam kesatuan unsur oleh Wayan Sunarta. Agar memudahkan pemahaman pembacanya atau gambaran-gambaran yang digambarkan oleh Wayan Sunarta, maka harus melihat keutuhan paparan dalam cerita-cerita pendek tersebut. Tujuannya agar mengerti apa yang terkandung dalam karya cerita-cerita pendek. Strukturalisme dapat dipandang sebagai salah satu pendekatan kesastraan yang menemukan pada kajian hubungan antarunsur pembangun karya sastra yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 2005:36-37). Dengan demikian, pada dasarnya analisis struktural bertujuan memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antarunsur karya sastra yang secara bersama menghasilkan sebuah kemenyeluruhan (Nurgiyantoro, 2005:37). Dalam hal ini, penulis akan meneliti tema, penokohan dan perwatakan, latar, dan konflik. Apabila dalam suatu cerita pendek tidak ditemukan keterkaitan antarunsur maka cerita tersebut akan membingungkan pembaca. Hal yang ingin disampaikan pengarang melalui karya sastra tidak akan sampai kepada pemikiran pembaca. Setelah meneliti secara struktural semua unsur-unsur dalam karya sastra dapat diketahui keterkaitan antarunsur, sehingga mempermudah dalam melakukan penelitian melalui pendekatan analisis strukturalisme genetik.

Dalam penulisan skripsi ini penulis akan menggunakan teori strukturalisme genetik karena melihat dari latar belakang pengarang yang asli orang Bali, yang hidup dengan sosial, budaya, dan ideologi Bali serta dapat menggambarkan kehidupan masyarakat Bali serta ritual dan tradisi masyarakat Bali.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam penelitian ilmiah perlu disusun rumusan masalah sebagai dasar dilakukannya pembahasan. Pembahasan dalam karya ilmiah seyogyanya perlu

dibatasi agar pembahasan menjadi lebih fokus dan tidak terlalu luas. Rumusan masalah dalam skripsi ini adalah.

- 1) Bagaimanakah keterkaitan antarunsur cerita-cerita pendek yang ada dalam kumpulan cerita pendek *Perempuan yang Mengawini Keris* yang meliputi tema, penokohan dan perwatakan, latar, dan konflik?
- 2) Bagaimanakah relasi antara pandangan dunia pengarang dengan konteks sosial masyarakat Bali dalam kumpulan cerita pendek *Perempuan yang Mengawini Keris*?
- 3) Bagaimanakah makna ritual dan tradisi bagi masyarakat Bali dalam kumpulan cerita pendek *Perempuan yang Mengawini Keris*?

1.3 Tujuan

Setiap penelitian ilmiah selalu terdapat tujuan yang ingin dicapai. Tujuan tersebut dibedakan menjadi 2, yaitu tujuan khusus dan tujuan umum.

a. Tujuan Khusus

- 1) menjelaskan keterkaitan antarunsur yang ada dalam kumpulan cerita pendek *Perempuan yang Mengawini Keris*;
- 2) mengetahui hubungan latar belakang, sosial budaya, ideologi, dan sejarah kehidupan pengarang terhadap karya-karyanya;
- 3) mengetahui makna dan ritual Bali yang tertulis dalam cerita-cerita pendek.

b. Tujuan Umum

- 1) menerapkan teori sastra dalam sebuah penelitian ilmiah;
- 2) menambah wawasan dan pengetahuan tentang penerapan teori Strukturalisme genetik.

1.4 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka meliputi tinjauan terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu berkaitan dengan masalah yang dibahas, kajian teori berkaitan dengan masalah, kerangka pemikiran yang merupakan sintesis dari kajian teori dikaitkan dengan

permasalahan yang dihadapi, dan rumusan hipotesis atau asumsi (Wardono dkk, 2012:22).

Peneliti sebelumnya adalah Saqina Mustikawati, mahasiswa Ilmu Budaya Universitas Airlangga dalam tugas kuliahnya yang mengkaji kumpulan cerita pendek *Perempuan yang Mengawini Keris* menggunakan teori resepsi sastra. Saqina membahas budaya, latar tempat dan nama-nama tokohnya. Dalam kumpulan cerita pendek *Perempuan yang Mengawini Keris* terdapat 17 cerpen. Dari 17 cerpen, terdapat 3 cerpen favorit Saqina. Pendapat Saqina tentang cerita pendek yang berjudul *Perempuan yang Mengawini Keris*, bahwa Saqina tidak dapat membayangkan nasib malang yang dirasakan oleh tokoh aku, sebagai perempuan. Setelah menemukan istilah *nyentana*, ia baru mengetahui bahwa nyentana tersebut perempuan yang meminang lelaki dan membawa ke rumahnya. Menurutnya, kenyataan hukum adat kadang kejam, kaku dan tidak berperasaan. Kisah lain yaitu cerita pendek yang berjudul *Rastiti*. Berdasarkan kisah tersebut ia mengambil makna jangan ada kebohongan demi kebahagiaan orang lain. Kebohongan 1 pasti akan ada kebohongan lainnya. Kisah terakhir yang ia bahas berjudul *Aku Membeli Nyawaku*. Terbukti saat membaca kisah tersebut, ia menangis. Ia hanyut dalam kisahnya, seperti mengetahui betul apa yang dirasakan tokoh aku. Kesimpulan dari kumpulan cerita pendek *Perempuan yang Mengawini Keris* menurut pendapat Saqina, ingin menyingkap yang terpuji dalam yang tercela, yang terhormat dalam yang bejat, yang luhur dalam yang tidak jujur. (Saqina, M. <http://saqina-mustikawati-fib13.web.unair.ac.id/artikeldetail-10656Tugas-Kuliah-Sastra-kumpulan-cer-pen-Perempuan-yang-Mengawini-Keris-wayan-sunarta.html>. 06-09-2014).

1.5 Landasan Teori

Penelitian ilmiah memerlukan landasan teori agar penelitian tersebut dapat dipertanggung jawabkan secara akademik. Teori yang digunakan dalam menganalisis kumpulan cerita pendek *Perempuan yang Mengawini Keris* adalah teori struktural atau keterkaitan antarunsur dan teori strukturalisme genetik menurut Goldmann.

1.5.1 Teori Struktural

Aristoteles dalam bukunya yang berjudul *Poetika*, yang ditulis di sekitar tahun 340 sebelum Masehi di Athena, meletakkan dasar yang kuat untuk pandangan yang menganggap karya sastra sebagai struktur yang otonom (Teeuw, 1998:120). Karya sastra dianggap sebagai sesuatu yang dapat berdiri sendiri. Struktur karya sastra merupakan pembangun karya sastra yang paling mendasar. Struktural adalah teori yang digunakan untuk meneliti karya sastra sebelum meneliti dengan teori yang lain. Teori struktural mempunyai empat kelemahan, yaitu a) secara khusus, dan analisis struktur karya sastra, tidak berdasarkan teori sastra yang tepat dan lengkap, bahkan ternyata merupakan bahaya untuk mengembangkan teori sastra yang sangat perlu; b) karya sastra tidak dapat diteliti secara terasing, tetapi harus dipahami dalam rangka sistem sastra dengan latar belakang sejarah; c) adanya struktur yang objektif pada karya sastra makin disangsikan; peranan pembaca selaku pemberi makna dalam interpretasi karya sastra makin ditonjolkan dengan segala konsekuensi untuk analisis struktural; d) analisis yang menekankan otonomi karya sastra menghilangkan konteks dan fungsinya, sehingga karya sastra tersebut dimenara-gadingkan dan kehilangan relevansi sosialnya. Pada kajian ini penulis akan mengkaji Struktural meliputi tema, penokohan dan perwatakan, latar, dan konflik.

a. Tema

Pada prinsipnya, tema disebut juga sebagai ide sentral atau makna sentral suatu cerita (Santosa dan Wahyuningtyas, 2010:3). Menurut Stanton (dalam Santosa dan Wahyuningtyas, 2010:3), tema merupakan jiwa cerita tersebut. Nurgiyantoro membagi tema menjadi dua yaitu tema mayor dan tema minor. Tema mayor adalah makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan umum karya sastra, sedangkan tema minor adalah makna tambahan dalam karya sastra. Dengan demikian, tema mayor merupakan tema utama yang membangun sebuah cerita sedangkan tema minor sebagai tema yang mengikuti tema mayor. Dengan kata lain, tema minor merupakan tema kecil yang ada dalam karya sastra (Nurgiyantoro, 2005:83-84). Sebuah cerita

tidak akan lepas dari tema karena merupakan bagian pembangun yang penting supaya cerita dapat terarah dengan jelas dan tidak membosankan. Pada sekripsi tersebut akan membahas tema mayor supaya tidak berbelit-belit.

b. Penokohan dan Perwatakan

Tugas pokok pelaku dalam cerita rekaan adalah melaksanakan atau membawa tema cerita menuju ke sasaran tertentu (Santosa dan Wahyuningtyas, 2010:6). Menurut Nurgiyantoro (2005:176) ada dua jenis tokoh, yakni tokoh utama (*central character*) dan tokoh tambahan (*peripheral character*). Tokoh yang ada dalam sebuah cerita merupakan sesuatu yang diciptakan oleh pengarang dalam pendeskripsian ceritanya.

Tokoh dalam suatu cerita tidak lepas dari perwatakannya. Penggolongan watak tokoh cerita akan memperjelas tokoh. Tanpa adanya tokoh, maka tidak akan ada pelaku dalam cerita. Hal tersebut dapat menghambat penyampaian ide pengarang kepada pembaca. Menurut Forster (dalam Nurgiyantoro, 2005:181-183) Perwatakan suatu tokoh dapat digolongkan menjadi dua, yaitu:

1. tokoh sederhana atau datar (*simple atau flat character*), yaitu tokoh yang mempunyai satu kualitas pribadi tertentu, dan sifat-watak tertentu;
2. tokoh kompleks atau bulat (*complexztzu round character*), yaitu dapat mempunyai watak tertentu yang dapat diformulasikan, namun iapun dapat menampilkan watak dan tingkah laku bermacam-macam.

c. Latar

Latar dalam suatu cerita dapat menggambarkan keadaan atau peristiwa yang terjadi dalam cerita tersebut. Tanpa adanya latar maka pembaca tidak akan dapat memahami tentang situasi yang digambarkan oleh pengarang dalam sebuah cerita pendek. Latar merupakan tempat terjadinya suatu peristiwa dalam cerita.

Nurgiyantoro (2005:227) membagi latar menjadi tiga yaitu:

1. latar tempat, menyorankan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi;
2. latar waktu, berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi;
3. latar lingkungan sosial, menyorankan pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi.

d. Konflik

Menurut Wellek dan Werren (dalam Nurgiantoro, 2005:122) konflik adalah sesuatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi balasan bentuk peristiwa dalam sebuah cerita, sebagaimana telah dikemukakan dapat berupa peristiwa fisik maupun batin. Peristiwa fisik melibatkan aktivitas fisik, terdapat interaksi antara seorang tokoh dengan sesuatu yang di luar dirinya: tokoh lain atau lingkungan. Peristiwa batin adalah sesuatu yang terjadi dalam batin dan hati seorang tokoh (Nurgiantoro, 2005:125-126). Konflik merupakan inti dari sebuah cerita. Tanpa adanya konflik cerita akan terkesan membosankan karena tidak ada permasalahan yang membutuhkan penyelesaian.

1.5.2 Strukturalisme Genetik

Teori Struktural mempunyai beberapa kekurangan yang menyebabkan terciptanya teori-teori lain, salah satunya adalah teori strukturalisme genetik. Menurut Teeuw (dalam Faruk, 1988:61) pendekatan struktural “dari hasil tertentu membawa hasil yang gilang-gemilang” dalam mengupas secara tuntas dan terpadu struktur karya sastra. Kelemahannya hanya terletak pada penekanannya yang berlebihan terhadap otonomi karya sastra sehingga mengabaikan dua hal pokok yang tidak kurang pentingnya, yaitu kerangka sejarah sastra dan kerangka sosial budaya yang mengitari karya sastra tersebut. Strukturalisme genetik merupakan suatu teori yang dapat menjawab kerangka sejarah sastra dan kerangka sosial budaya karena

strukturalisme genetik membahas dari sejarah karya tersebut dan hubungannya dengan kehidupan sosial, khususnya budaya yang ada di sekitar pengarang atau budaya yang ada dalam karya sastra tersebut.

Teori Strukturalisme genetik adalah salah satu cabang sosiologi sastra yang memberikan perhatian kepada perpaduan struktur teks, konteks sosial, dan pandangan dunia pengarang. Perhatian strukturalisme genetik tidak hanya pada unsur-unsur instrinsik karya sastra, tetapi pada keterkaitan karya sastra dan unsur genetiknya, yaitu pengarang dan sejarah (Yasa, 2012:27-28). Pengarang dan sejarah karya sastra merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan dalam terciptanya sebuah karya sastra.

Menurut Goldmaan (dalam Yasa, 2012:27-28), pemahaman karya sastra yang didasarkan pada pendekatan strukturalisme genetik tidak mungkin dilakukan tanpa mempertimbangkan faktor-faktor sosial yang melahirkannya, sebab faktor tersebut memberikan panduan pada struktur karya sastra. Faktor-faktor sosial tersebut adalah norma-norma atau nilai-nilai yang diambil dari masyarakat yang sudah dibingkai menurut fakta dalam struktur sosial. Oleh karena itu, pendekatan strukturalisme genetik menganggap karya sastra sebagai semesta tokoh-tokoh, objek-objek, dan relasi-relasi secara imajiner (Goldmaan dalam Yasa, 2012:28-29). Norma-norma atau nilai-nilai yang dituliskan oleh pengarang sesuai dengan pengetahuan pengarang, dalam hal tersebut pengarang menuliskan norma-norma yang berlaku pada masyarakat Bali.

a. Pandangan Dunia Pengarang

Menurut Goldmaan (dalam Faruk, 1988:74) pandangan dunia merupakan istilah yang sesuai konteks menyeluruh dari gagasan-gagasan, inspirasi-inspirasi, dan perasaan-perasaan yang menghubungkan secara bersama anggota-anggota kelompok sosial tertentu dan yang bertentangan dengan kelompok sosial yang lain. Goldmaan (dalam Kurniawan, 2010:111) menyebutkan bahwa pandangan dunia berkaitan dengan proses transformasi mentalitas yang lama, perlahan, dan bertahap demi

terhubungnya mentalitas yang baru dan teratasinya mentalitas yang lama. Proses transformasi yang lama disebabkan oleh kenyataan bahwa pandangan dunia merupakan kesadaran yang mungkin setiap orang tidak memahaminya.

Goldman (dalam Yasa, 2012:31) menyampaikan bahwa pandangan dunia (*word view*) merupakan sesuatu pemahaman total terhadap dunia dengan segala kerumitan dan keutuhannya. Pandangan dunia menghubungkan karya sastra dengan kehidupan masyarakat yang mempunyai situasi dan ekonomi pada saat tertentu sehingga terwujud perpaduan antarstruktur dalam teks karya sastra dengan struktur konteksnya yang disebut struktur global.

b. Ideologi Pengarang

Setiap orang mempunyai ideologi sebagai suatu pemikiran dan pandangan hidup. Beberapa orang dalam satu kelompok mempunyai ideologi yang sama sebagai pemersatu dan ideologi yang mereka anut dapat diajarkan kepada orang lain di luar kelompok.

Destutt de Tracy menciptakan kata *ideology* sekitar akhir abad ke-18 untuk menunjukkan sensualis (aliran pemikiran yang berpendapat bahwa pengetahuan diperoleh dengan sarana indera) baru “ilmu mengenai ide” yang kritis terhadap agama dan metafisika (Scott (ed), 2011:132). Ideologi berupa suatu pemikiran yang menampilkan analisis, promosi pemahaman, dan gagasan rasional (Riyanto, 2011:145). Selain itu, ideologi juga mengandung arti sebagai gagasan, ide-ide yang semula merupakan sasaran pengkajian dalam *science of ideas*. Lebih lanjut, ideologi mengandung arti bukan hanya sebagai gagasan atau pemikiran, melainkan sebagai keyakinan (Sutrisno, 2006:27). Bagi Gramsci (dalam Scott (ed), 2011:133) ideologi adalah lebih dari sekedar konsep mengenai dunia atau sistem gagasan: ideologi harus dilaksanakan, seperti agama, dengan kemampuan mengilhami sikap-sikap nyata dan memberikan arah tindakan tertentu. Menurut Karl Mannheim (dalam Scott (ed), 2011:134) seluruh sudut pandangan mempunyai pernyataan kebenaran yang dibatasi oleh kapitalis sosial mereka.

Tujuan dari semua ideologi adalah mencapai hegemoni, mengubah individu-individu menjadi pendukung dengan memberikan konsep dan gambaran yang nyata sehingga menolong mereka dalam memahami keberadaan sosial (Scott (ed), 2011:134). Individu-individu yang menjadi pendukung akan menjadi pelestari ideologi. Sesuatu yang menurut ideologi seseorang atau suatu kelompok benar, belum tentu orang atau kelompok lain dapat menerima kebenaran tersebut. Seperti halnya dalam kebudayaan Bali yang kebenarannya terbatas pada masyarakat Bali dan kebenaran tersebut diturunkan kepada anak cucu mereka, tetapi orang atau kelompok di luar Bali belum tentu meyakini bahwa ideologi masyarakat Bali tersebut benar, dengan kata lain ideologi benar bagi orang-orang yang meyakini.

Masyarakat Bali meyakini beberapa ritual dan tradisi yang berkembang di Bali. Ritual dan tradisi tersebut dapat dikatakan sebagai ciri khas masyarakat Bali dan terkadang memang kurang masuk akal. Namun, bagi pendukung budaya yang dipentingkan adalah sikap dasar spiritual yang berbau emosi, religi, dan bukan logika. Oleh karena itu, dalam tradisi ritual biasanya terdapat sesaji sebagai bentuk persembahan atau pengorbanan kepada makhluk halus (Edraswara, 2006:166-167). Ritual berarti hal ihwal yang berkenaan dengan ritus. Ritus menurut mereka adalah tata cara dalam upacara keagamaan (Purwantari, 2007:31). Ritual dapat dihubungkan dengan religi, religi muncul dari sebuah emosi religi, yaitu getaran spiritual atau batin manusia. Emosi tersebut akan terkait dengan sistem keyakinan seperti kepercayaan kepada roh halus, roh leluhur, dewa, dan sebagainya (Edraswara, 2006:164). Sedangkan tradisi adalah objek kultural-sistem makna atau ide yang diteruskan dari generasi ke generasi. Tradisi sebagai makna dipertahankan oleh setiap anggota masyarakat dan dikomunikasikan dari satu generasi kepada yang lain dalam rantai makna yang meliputi kenangan kolektif, representasi kolektif, dan kebiasaan-kebiasaan untuk melakukan sesuatu (Scott (ed), 2011:294).

Menurut kepercayaan masyarakat Bali banyak sesaji yang disajikan kepada dewa, sesaji tersebut dapat ditemukan hampir pada setiap tempat, misalnya depan rumah, pinggir jalan, dan pura. Dewa dianggap sebagai komunitas istimewa. Hal

tersebut ditegaskan oleh Preusz (dalam Edraswara, 2006:167) bahwa pusat dari religi dan kepercayaan adalah ritus dan upacara. Tidak hanya upacara adat, ritual dapat berupa sebuah seni yang dapat dipentaskan. Penelitian budaya seni pertunjukan ritual, perlu memperhatikan pertunjukan sebagai “proses” atau “bagaimana” pertunjukan mewujud dalam ruang, waktu, dan tempat, serta konteks sosial budaya pendukungnya (Edraswara, 2006: 171).

1.6 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif disebut juga studi kasus karena objek penelitian sering kali bersifat unik, kasuistik, tidak ada duanya. Penelitian kualitatif disebut juga etnografi, etnometodologi, fenomenologi karena mengkaji perilaku manusia, kebudayaan, interaksi antar bangsa (Irawan, 2006:5). Dalam tradisi kualitatif, peneliti harus menggunakan diri mereka sebagai instrument, mengikuti asumsi-asumsi kultural sekaligus mengikuti data.

Dalam karya ilmiah ini juga menggunakan metode dialektik menurut Goldmann, yaitu

1. Penelitian terhadap karya sastra dilihat sebagai suatu kesatuan;
2. Karya sastra yang dianalisis hanyalah karya yang mempunyai nilai sastra yang mengandung tegangan antara keragaman dan kesatuan dalam suatu keseluruhan yang padat (*a coherent whole*);
3. Jika kesatuan telah ditemukan kemudian dianalisis hubungannya dengan latar belakang sosial. Sifat hubungan tersebut (a) yang berhubungan dengan latar belakang sosial adalah unsur kesatuan dan (b) latar belakang yang dimaksud adalah pandangan dunia suatu kelompok sosial, yang dilahirkan oleh pengarang sehingga hal tersebut dapat dikonkretkan.

Langkah-langkah yang dilakukan penulis dalam penelitian karya ilmiah ini adalah:

1. Dalam meneliti aspek struktural penulis menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:
 - a) membaca semua cerita pendek yang ada di dalam kumpulan cerita pendek *Perempuan yang Mengawini Keris*;
 - b) mencari teori struktural;
 - c) memilah-milah data yang sesuai dengan teori tersebut, misal: data untuk penokohan dan perwatakan, latar, dan lain sebagainya.

2. Dalam meneliti aspek Strukturalisme genetik penulis menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:
 - a) membaca semua cerita pendek yang ada dalam kumpulan cerita pendek *Perempuan Yang Mengawini Keris*;
 - b) mencari teori yang tepat, dalam hal ini teori strukturalisme genetik;
 - c) memilah cerita pendek yang sesuai dengan teori;
 - d) mencari informasi terkait dunia pengarang baik latar belakang sosialnya, pandangan hidup, dan ideologinya dengan melakukan wawancara yang dapat dilakukan dengan cara bertatap muka secara langsung, dapat juga melalui telepon, atau e-mail;
 - e) mengklasifikasikan hasil wawancara untuk mendapatkan tahapan identifikasi data yang ada dalam karya sastra dengan tahapan analisisnya.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dibuat supaya urutan pembahasan dalam penulisan skripsi ini jelas dan mengetahui isi dari setiap bab.

Bab 1. Pendahuluan, terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, tinjauan pustaka, teori struktural, strukturalisme genetik, dan sistematika penulisan.

Bab 2. Identitas dan Kebudayaan Masyarakat Bali

Bab 3. Analisis struktural terdiri atas tema, tokoh dan perwatakan, latar, dan konflik.

Bab 4. Analisis Strukturalisme Genetik

Bab 5. Kesimpulan

BAB 2 IDENTITAS DAN KEBUDAYAAN MASYARAKAT BALI

2.1 Identitas Masyarakat Bali

Identitas sepenuhnya merupakan konstruksi sosial dan tidak mungkin 'eksis' di luar representasi budaya dan akulturasi (Barker, 2004:170). Identitas merupakan suatu hal yang khas, dalam hal tersebut identitas yang dimaksudkan adalah identitas sosial, suatu ciri khas yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat yang menjadi sebuah kebudayaan. Tanpa adanya representasi budaya dan akulturasi, identitas suatu daerah tidak akan tampak dan tidak mempunyai nilai jual karena kebudayaan mempengaruhi nilai jual suatu daerah.

Indonesia merupakan negara yang mempunyai banyak kebudayaan sebagai identitas dari setiap daerahnya. Bali merupakan salah satu daerah di Indonesia yang mempunyai kebudayaan berbeda dibandingkan daerah lain yang mempunyai keunikan budaya sehingga menarik kunjungan wisatawan, baik lokal maupun mancanegara. Masyarakat Bali tetap mempertahankan kebudayaannya walaupun banyak pengaruh kebudayaan yang dibawa oleh wisatawan. Lukisan, ukir-ukiran dan atraksi gamelan adalah tradisi yang dilestarikan para lelaki. Sedangkan hampir semua wanita mahir menenun dan menghasilkan karya yang indah (Vickers, 2012:294). Semua wanita tanpa batasan usia dapat selalu ambil bagian dalam tarian sakral untuk menghaturkan persembahan (Vickers, 2012:295). Membiasakan anak untuk mengetahui kebudayaan merupakan salah satu cara agar identitas budaya Bali tetap dilestarikan. Seiring dengan zaman mulai modern, terkadang menenun dianggap sebagai suatu hal yang kuno tetapi masyarakat Bali tetap melestarikan hal tersebut. Tarian Bali sangat bermacam-macam, mulai dari tarian sakral hingga tarian yang dipertontonkan. Tarian-tarian tersebut tetap diajarkan kepada anak-anak agar mereka dapat melestarikan budaya dan dapat dijadikan sebuah pekerjaan atau mata pencaharian.

Masyarakat Bali mempunyai penanggalan tradisional sama halnya dengan masyarakat Jawa. Menurut I Ketut Bangbang Gde Rawi dalam penanggalan

tradisional Bali, ada 30 hari wuku, masing-masing berumur 7 hari. Wuku pertama bernama *Sinta* dan yang ketiga puluh bernama *Watugunung* (dalam Setia, 2014:20). Namun, terdapat perbedaan yang mencolok yaitu mengenai memperlakukan anak laki-laki dan perempuan. Seorang ayah di Bali akan memperlakukan anak laki-lakinya dengan bangga dan hanya anak laki-laki yang dianggap sebagai penerusnya. Sejak usia enam atau tujuh tahun, gadis Bali mulai bekerja. Mereka akan pergi ke pasar bersama ibunya dan membawa beban berat di atas kepala (Vickers, 2012:276). Sedangkan di pulau Jawa yang biasa membawa beban berat adalah anak laki-laki.

2.2 Pernikahan Masyarakat Bali

Masyarakat Bali mempunyai tradisi terkait dengan adat perkawinan. Perkawinan di Bali merupakan suatu yang khas karena mempunyai aturan-aturan yang sesuai dengan kepercayaan masyarakat Bali.

2.2.1 Perkawinan *Nyentana*

Bagi perempuan Bali yang tidak mempunyai saudara laki-laki, *nyentana* merupakan perkawinan yang sangat diharapkan (Sunarta, 2011:3). Laki-laki yang berkenan melakukan *nyentana* akan tinggal dan menjadi milik keluarga mempelai perempuan. Secara spiritual, status laki-laki tersebut akan berubah menjadi perempuan dan pihak keluarganya tidak lagi berhak terhadap anaknya. Pendek kata, dalam tradisi *nyentana*, laki-laki yang dipinang oleh perempuan (Sunarta, 2011:4).

2.2.2 Perkawinan Penculikan

Sistem perkawinan tersebut dapat dibedakan atas:

- a. Perkawinan penculikan dengan persetujuan gadis disebut *merangkat*;
- b. Perkawinan penculikan dengan pemaksaan atau tanpa persetujuan gadis disebut *melegandang* atau *nganjuk*.

Dalam perkawinan *merangkat*, penculik dapat dibunuh apabila berada di luar rumah tempat berlindung. Hubungan penculik dengan keluarga gadis terculik dapat dipulihkan kembali dengan meminta maaf dan membayar uang tebusan, sedangkan dalam perkawinan *melegandang* atau *nganjuk*, pemuda yang melarikan gadis berada dalam bahaya karena dapat dibunuh apabila tidak bersembunyi. Penculik dapat meminta penetapan dari raja dan uang tebusan dapat ditetapkan tanpa pertukaran pemikiran dengan orang tua gadis. Apabila uang tebusan sudah dibayar lunas, maka perkawinan itu dianggap sah (Daeng, 1986:213-214).

2.3 Sistem Keagamaan

Mayoritas masyarakat Bali memeluk agama Hindu. Proses penghinduan masyarakat Bali terjadi langsung dari India sejak abad 4-5 Masehi. Pada waktu tersebut orang Bali sudah mengenal tingkat kebudayaan tertentu. Pengaruh yang sama telah diterimanya dari daerah Jawa Timur yang sudah berada di bawah pengaruh India (Hindu) sejak tahun 1000 (Daeng, 1986:210). Tempat beribadah mereka bernama *pura* dengan berbagai nama sesuai dengan dewa-dewa yang akan disembah. Misalnya, setiap desa mempunyai sebuah *pura dalem* desa, sebuah pura tempat pemujaan dewa kematian, Yamadipati atau Durga. Saat berkunjung ke Bali akan ditemukan pura atau *sanggah*. *Sanggah* tersebut dapat berbentuk rumah kecil pemujaan leluhur untuk dewa gunung, dewi danau, dan dewa matahari (Daeng, 1986:214). Setelah berdoa di *sanggah* orang Bali meletakkan sesaji sebagai persembahan.

Masyarakat Bali dalam beribadah mengadakan upacara keagamaan. Para pandita membaca (atau bergumam) kitab Veda satu kali sehari. Orang biasa membuat persembahan dan membaca doa-doa pada hari-hari tertentu. Upacara keagamaan meliputi membawa persembahan yang dipersembahkan bersama sebuah sembah (gerakan penuh hormat) dan diletakkan di depan sebuah bangunan pura kecil. Biasanya, kegiatan tersebut dilakukan oleh para wanita karena dipercaya untuk membuat berbagai macam persembahan (Vickers, 2012:332). Sering kali ditemukan

persembahan di Bali, tidak hanya di pura tetapi banyak di tempat-tempat umum seperti jalan raya, pertokoan, pasar, bahkan di kendaraan agar mereka selalu dilindungi oleh dewa di manapun mereka berada.

2.4 Upacara Keagamaan dan Perayaan

2.4.1 Ngaben

Kematian merupakan suatu hal yang pasti dialami oleh makhluk hidup. Kematian merupakan perpisahan antara roh dan raga untuk selamanya. Raga orang yang sudah meninggal disebut jenazah. Setiap agama mempunyai cara berbeda untuk memperlakukan jenazah. Dalam agama Hindu, jenazah harus dibakar atau *ngaben*.

Upacara tersebut bertujuan membersihkan orang-orang yang telah meninggal dunia dari kekurangan jasmaniahnya. Jenazah yang telah mengalami pembakaran disebut *pitara*, sedangkan yang belum mengalami pembakaran disebut *pirata* (Daeng, 1986:216-217). *Ngaben* bukan hanya demi sang roh tetapi ritual tersebut menjadi kewajiban ahli waris untuk membayar hutang. Agama Hindu mengajarkan, setiap orang berutang kepada orang tua yang melahirkannya, yaitu hutang *kama bang* dan *kama putih*, hormon laki-laki dan perempuan yang menyebabkan terjadinya kelahiran. Setelah dibersihkan, maka jalan menuju dunia leluhur telah terbuka dan dengan *ngaben* pula, hutang dua jenis *kama* tersebut dianggap lunas (Setia, 2014:66-67).

Sama halnya dengan menari, *ngaben* juga merupakan sebuah ajaran agama yang diajarkan secara turun-temurun sehingga tetap dilaksanakan pada era modernisasi. *Ngaben* menjadi tontonan bagi para wisatawan baik mancanegara maupun domestik karena mereka tidak dapat melihat ritual tersebut di daerah tempat tinggalnya.

2.4.2 Wedalan atau odalan

Setiap pura mengadakan perayaan pada tanggal ketika fondasi pertama kali dibangun. Hal tersebut disebut *wedalan* atau biasa disebut *odalan* atau hari ulang

tahun. Perayaan umum untuk para dewa dan *pitara* (nenek moyang) diselenggarakan pada waktu Galungan hingga minggu kelima (Vickers, 2012:334). Bukan hanya manusia yang merayakan ulang tahun, tetapi pura juga merayakan ulang tahun. Bedanya adalah manusia merayakan ulang tahun ketika hari kelahirannya, sedangkan pura dirayakan pada saat pertama kali meletakkan fondasi. Hal tersebut mungkin terlihat tidak begitu penting bagi manusia yang masih hidup, tetapi penting bagi *pitara* dan dewa. Pada saat diadakan *wedalan* atau *odalan* orang-orang asing dilarang berjualan karena para *pitara* ingin melihat bahwa manusia yang masih hidup tetap menaati adat-istiadat (Vickers, 2012:334).

2.4.3 Perayaan Galungan

Pada perayaan *galungan*, para dewa dipercaya sedang bersemayam di bumi dan para *pitara* kembali ke keluarga mereka. Oleh karena itu, persembahan, permainan, dan hiburan terus menerus dilakukan (Vickers, 2012:334). Persembahan, permainan, dan hiburan merupakan persembahan kepada para dewa dan *pitara* untuk merayakan ulang tahun pura.

2.4.3 Adu Ayam Jantan

Perayaan adu ayam jantan tidak hanya dianggap sebagai hiburan oleh masyarakat Bali, tetapi merupakan bagian dari upacara keagamaan. Pada perayaan di pura besar seperti pura dalem Gusti Pamchuttan, setiap orang yang menjadi anggota perkumpulan diwajibkan untuk mengirimkan paling sedikit satu ekor ayam jantan dan harus membuat ayamnya bertarung, baik dipandu oleh dirinya sendiri atau diwakili oleh orang lain. Kebiasaan tersebut berdasarkan pada penjelamaan dewa Wisnu menjadi ayam jantan (*Silingsing*) di Bali (Vickers, 2012:335). Hal tersebut berbeda dengan daerah lain karena di luar Bali sabung ayam merupakan perjudian.

2.4.5 Hari Raya *Nyepi*

Menurut Titib (dalam Atmadja, 2010:270) hari raya *nyepi* dapat diibaratkan sebagai hari untuk membersihkan cermin diri sendiri dari kotoran dan debu-debu baik berupa emosi, ambisi, dan nafsu. Pendapat lain tentang hari raya *nyepi* bermakna sebagai hari toleransi dan introspeksi diri untuk memperkokoh kebersamaan dalam kondisi berkemajemukan atau menjunjung asas kulturalisme guna mewujudkan masyarakat yang sejahtera (Atmadja, 2010:270). Pada perayaan tersebut, selama 24 jam pulau Bali seperti pulau mati karena dilarang keluar rumah, berbicara, dan menyalakan lampu. Walaupun di Bali terdapat masyarakat yang beragama selain Hindu, semua bentuk aktivitas masyarakat tetap tidak diperbolehkan karena mereka mentaati peraturan tersebut sebagai sebuah bentuk toleransi dan mentaati budaya yang sudah ada sejak dahulu.

2.4.6 Tradisi *Med-medan*

Tradisi *med-medan* hanya terdapat di Bajar Kaja Sesetan, Denpasar. Tradisi tersebut digelar setiap tahun pada hari *ngembak nyepi* (sehari setelah *nyepi*). Perayaannya diawali dengan sembahyang massal di pura Banjar Kaja. Setelah itu, para pemuda dan pemudi membentuk barisan dalam posisi saling berhadapan. Pemuda (*taruna*) menempati posisi utara (*kaja*) jalan, sedangkan pemudi (*taruni*) di selatan (*kelod*) jalan. Posisi tersebut terkait dengan budaya patriarki, yang memposisikan laki-laki lebih utama dari perempuan. Oleh karena itu, wajar apabila laki-laki diposisikan pada arah *kaja* yang bernilai utama (sakral), sebaliknya perempuan ditempatkan pada posisi *kelod* yang bernilai bukan utama (*nista*, profane) (Atmadja, 2010:37). Arti kata *med-medan* secara leksikal adalah tarik menarik, ketika tradisi ini berlangsung dengan mudah berangkuhan. Pada saat itu mereka diguyur air (Atmadja, 2010:37). Tradisi tersebut kadang berlangsung kacau, bahkan cenderung bersifat bebas, yaitu seseorang dengan sengaja maupun tidak punya kesempatan menjamah bagian tertentu atau sensitif dari lawan jenisnya (Atmadja, 2010:39). Apabila tradisi tersebut dilaksanakan di luar pulau Bali, maka akan menyebabkan

adanya kerusuhan karena hal tersebut tidak mudah diterima oleh masyarakat. Hal tersebut dilakukan di tempat terbuka yang membuat setiap orang dapat melihatnya, termasuk anak kecil karena hal tersebut dilarang dilihat oleh anak kecil.

2.5 Sistem Penamaan Keluarga Bali

Keluarga merupakan bagian terkecil dari masyarakat yang mengajarkan berbagai hal sebelum seseorang mengenal masyarakat luas. (Scott(ed), 2011:147) Keluarga adalah sekelompok famili yang dibedakan dari tipe kelompok sosial lain berdasarkan karakter aktivitas. Masyarakat Bali mempunyai nama-nama sesuai dengan urutan kelahiran dan sapaan untuk keluarga yang berbeda dengan pulau lain.

2.5.1 Penamaan Urutan Kelahiran

- a. Anak pertama : *wayan* atau *putu*;
- b. Anak kedua : *nengah* atau *made*;
- c. Anak ketiga : *nyoman* atau *komang*;
- d. Anak keempat : *ketut*.

Catatan: Apabila dalam satu keluarga bersaudara lebih dari empat, anak kelima hingga kedelapan kembali ke urutan pertama dan seterusnya (Sukayana, dkk (ed), 2008:829).

2.5.2 Sapaan dalam Keluarga

- a. *Ba.pa* : panggilan untuk orang tua laki-laki (Sukayana, dkk (ed), 2008:75);
- b. *Mémé* : ibu (Sukayana, dkk (ed), 2008:463);
- c. *Be.li* : abang, kakak laki-laki, suami (Sukayana, dkk (ed), 2008:91);
- d. *Em.bok* : kakak perempuan (Sukayana, dkk (ed), 2008:218);
- e. *Adi* : adik (Sukayana, dkk (ed), 2008:6);
- f. *Dadong* : nenek (Sukayana, dkk (ed), 2008:182);
Em.bah : nenek (Sukayana, dkk(ed), 2008:217);
Odah : panggilan nenek untuk perempuan *Sudra* (Rusmini, 2002:3);
Tuniang : panggilan nenek untuk kasta *Brahma* (Rusmini, 2002:15);

- g. *Kaki* : kakek (Sukayana, dkk (ed), 2008:333);
Tukakiang : kakek (Rusmini, 2002:99).

2.5.3 Kasta dalam Masyarakat Bali

- a. *Brahmana*: salah satu golongan di masyarakat Bali (Sukayana, dkk (ed), 2008:118);
- b. *Ksatya*: satria (Sukayana, dkk (ed), 2008:395);
- c. *Wesya*: salah satu golongan masyarakat di Bali (Sukayana, dkk (ed), 2008:395);
- d. *Sudra*: salah satu golongan dalam masyarakat Hindu (Sukayana, dkk (ed), 2008:685).

2.5.4 Nama yang Menunjukkan Kasta

- a. *Jero* : nama yang harus dipakai oleh perempuan yang menikah dengan laki-laki bangsawan (Rusmini, 2002:48), dalam hal tersebut yang dimaksud bangsawan adalah kasta *brahmana*;
- b. *Ida Ayu* atau *Dayu* : nama depan kasta *brahmana* (Rusmini, 2002:4);
- c. *Ida Bagus* : anak laki-laki kasta *brahmana* (Rusmini, 2002:4);
- d. *Tugeg* atau *Ratu Jegeg* : seseorang yang kastanya lebih rendah akan memanggil perempuan *rahmana* dengan panggilan *tugeg* (Rusmini, 2002:9).

2.5.5 Perubahan Kasta Akibat Pernikahan

- a. Seorang perempuan *sudra* yang menikah dengan laki-laki *brahmana* maka perempuan tersebut menjadi bangsawan atau *brahmana* (Rusmini, 2002:49);
- b. Seorang perempuan kasta *brahma* harus melakukan upacara *patiwangi* bila akan menikah dengan laki-laki *sudra*. *pati* berarti mati, *wangi* berarti

keharuman. Tidak boleh menggunakan nama Ida Ayu lagi (Rusmini, 2002:152).

Masyarakat Hindu mempunyai tingkatan masyarakat tertentu yang disebut kasta. Kasta biasanya dapat terlihat dari nama depan orang tersebut, misalkan nama depan *Ida Bagus* berarti orang tersebut seorang perempuan dari kasta *brahmana*. Kasta seseorang bisa didapatkan dari keturunan ataupun pernikahan. Pernikahan dapat mengubah kasta seorang wanita karena mengikuti kasta suaminya. Wanita yang menikah dengan laki-laki *brahmana*, ia akan menjadi seorang *brahmana*. Apabila seorang wanita yang berkasta tinggi menikah dengan laki-laki yang kastanya lebih rendah maka harus menjalankan upacara *patiwangi*.

Identitas dan kebudayaan Bali salah satunya mengenai pernikahan. Pernikahan anak tunggal perempuan dengan cara *nyentana*. Tidak mudah mencari laki-laki yang bersedia *nyentana* karena laki-laki yang bersedia *nyentana* akan menjadi milik keluarga istrinya. Dalam kehidupan beragama mayoritas masyarakat Bali beragama Hindu, proses penghinduan masyarakat Bali sudah berlangsung sejak abad 4-5 Masehi. Sebagai pulau yang mayoritas masyarakatnya beragama Hindu maka suasana Hindu sangat kental di Bali. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan banyaknya pura, sesaji, dan ritual keagamaan yang masih sangat kental. Salah satu contohnya adalah *ngaben*. *Ngaben* adalah upacara pembakaran jenazah yang bertujuan untuk membersihkan roh dan membayar hutang anak kepada orang tuanya. Hal lain yang membuktikan masyarakat Bali mayoritas beragama Hindu adalah pada saat hari raya *nyepi* Bali menjadi seperti pulau yang tidak berpenghuni selama 24 jam, semua masyarakat Bali dilarang beraktivitas di luar rumah, dilarang menyalakan lampu atau penerangan apapun, dan dilarang berbicara atau membuat sesuatu yang menimbulkan suara. Masyarakat Bali yang tidak beragama Hindu biasanya menghargai dengan cara mereka berdiam diri di dalam rumah tanpa menyalakan penerangan dan tanpa bersuara.

Sistem kekeluargaan masyarakat Bali berbeda dari sistem kekeluargaan pada umumnya. Anak laki-laki dianggap sebagai penerus ayahnya sehingga sang ayah akan memperlakukan anak tersebut dengan bangga. Berbeda dengan anak perempuan, sejak kecil anak tersebut akan diajari bekerja dan melakukan tugas-tugas berat. Sedangkan sistem penamaan masyarakat sangat unik, karena hanya mempunyai empat penamaan. Ketika satu keluarga mempunyai anak lebih dari empat, maka sistem penamaannya akan kembali ke urutan pertama. *Wayan* atau *putu* untuk anak pertama, *nengah* atau *made* untuk anak kedua, *nyoman* atau *komang* untuk anak ketiga, dan *ketut* untuk anak ke empat. Masyarakat Bali mempunyai sebutan untuk keluarga yang khas, antara lain *ba.pa* untuk sebutan 'ayah', *meme* untuk sebutan 'ibu', *be.li* untuk sebutan 'kakak laki-laki', *em.bok* untuk sebutan 'kakak perempuan', dan *adi* untuk sebutan 'adik'.

Masyarakat Hindu mengenal kasta atau tingkatan-tingkatan. Kasta mempunyai sistem penamaan tertentu, misalnya *Ida Bagus* merupakan nama untuk 'anak laki-laki' dari kasta *brahmana*. Kasta didapatkan seseorang dari keturunan tetapi kasta seseorang dapat berganti karena pernikahan, misalnya seorang wanita berkasta *brahmana* dan akan menikah dengan seorang laki-laki berkasta *sudra* maka wanita tersebut harus menjalani ritual *patigeni* yang berarti penurunan kasta karena seorang istri harus mengikuti suaminya, termasuk kasta suaminya.

BAB 3 ANALISIS STRUKTURAL

Aristoteles dalam bukunya yang berjudul *Poetika*, yang ditulis di sekitar tahun 340 sebelum masehi di Athena, meletakkan dasar yang kuat untuk pandangan yang menganggap karya sastra sebagai struktur yang otonom (Teeuw, 1998:120). Karya sastra dianggap sebagai sesuatu yang dapat berdiri sendiri. Struktural karya sastra merupakan pembangun karya sastra yang paling mendasar. Pada kajian ini akan mengkaji struktural meliputi tema, tokoh dan perwatakan, latar, dan konflik.

3.1 “Perempuan yang Mengawini Keris”

1) Tema

Tahukah kamu, kebanyakan laki-laki Bali sangat menghindari jenis perkawinan yang disebut *nyentana* itu. Sedangkan bagi perempuan Bali yang tidak memiliki saudara laki-laki, justru *nyentana* merupakan perkawinan yang sangat diharapkan (Perempuan yang Mengawini Keris, 3)

Nyentana merupakan salah satu ritual dan adat pernikahan di Bali. Banyak laki-laki yang menghindari pernikahan tersebut karena laki-laki yang bersedia untuk melakukan *nyentana*, menjadi hak keluarga perempuan. Sedangkan perempuan yang tidak mempunyai saudara laki-laki harus menikah dengan *nyentana*. Hal tersebut menunjukkan bagaimana masyarakat Bali masih memegang teguh tradisi dan adat-istiadat yang menjadi identitas masyarakat Bali.

2) Penokohan dan Perwatakan

a. Tokoh Utama

Karena aku perempuan, sungguh berat rasanya menjadi anak tunggal yang harus menanggung sendiri kecemasan orang tua (Perempuan yang Mengawini Keris, 1)

Seperti kata beberapa temanku, aku cantik, kaya, berpendidikan tinggi, dan dikenal luas (Perempuan yang Mengawini Keris, 2).

Tokoh aku menjadi tokoh utama karena cerita pendek "Perempuan yang Mengawini Keris" menceritakan tentang kehidupan tokoh aku. Tokoh aku adalah anak tunggal perempuan keluarga kaya. Tokoh aku digambarkan sebagai seorang perempuan yang cantik, kaya, berpendidikan tinggi, dan dikenal luas. Tokoh aku berwatak sederhana atau datar karena dari awal sampai akhir cerita tidak mengalami perubahan watak.

b. Tokoh bawahan

Ia memperkenalkan dirinya sebagai pelukis (Perempuan yang Mengawini Keris, 5).

Pelukis yang lumayan ganteng dengan rambut setengah gondrong itu berasal dari Ubud. Ia tiga tahun lebih tua dariku dan menurut pengakuannya, belum berkeluarga (Perempuan yang Mengawini Keris, 5).

Seorang pelukis yang lumayan ganteng dengan rambut setengah gondrong yang berasal dari Ubud. Usianya tiga tahun lebih tua dari tokoh aku. Perkenalan mereka berlanjut sampai suatu hari pelukis tersebut mengajak tokoh aku menikah, tetapi tepat pada hari pernikahan mereka pelukis tersebut kabur dari rumah. Watak pelukis tersebut dapat dikatakan kompleks atau bulat karena awalnya ia mengajak tokoh aku menikah dan mengatakan bahwa bersedia *nyentana* tetapi di hari pernikahan mereka pergi dan tidak jadi menikahi tokoh aku.

Cemooh dan sindiran bahwa aku dianggap tidak laku sering didengar orang tuaku, hingga mereka terus mendesak, agar aku segera menikah (Perempuan yang Mengawini Keris, 3).

"Ya, kamu akan kawin dengan sebilah keris, Nak! Kerisitu sebagai simbol, pengganti calon suamimu yang ingkar janji (Perempuan yang Mengawini Keris, 8).

Pada awalnya kedua orang tua mendesak tokoh aku agar segera menikah karena tidak tahan mendengar cemooh dari orang-orang di sekitarnya. Namun seolah mengerti bahwa tidak mudah mencari laki-laki yang bersedia *nyentana* akhirnya mereka memilih untuk bersabar. Watak kedua orang tua tokoh aku adalah kompleks atau bulat karena pada awalnya memaksa tokoh aku untuk segera menikah tetapi akhirnya memilih untuk bersabar menghadapi cemooh orang-orang di sekitarnya.

Sekitar jam sembilan, para undangan mulai berdatangan. Keluargaku menyambut mereka berbagai jenis hidangan pembuka yang lezat-lezat dan mengundang selera. Terlihat wajah-wajah mereka dihiasi senyum dan tawa ceria (Perempuan yang Mengawini Keris, 7).

Para undangan memang tidak diceritakan secara mendalam dalam cerita pendek tersebut. Namun, para undangan merupakan tokoh bawahan yang membantu agar cerita dapat digambarkan dengan jelas oleh pengarang. Pada awalnya semua undangan datang dengan wajah ceria tetapi suasana berubah pada saat upacara pernikahan dimulai. Para tamu undangan sibuk membicarakan tentang tokoh aku yang mengawini keris dengan wajah tampak iba. Watak para undangan adalah kompleks atau bulat karena pada awal datang mereka tampak ceria tetapi pada saat upacara wajah mereka terlihat menyimpan rasa iba kepada tokoh aku yang harus menikahi sebilah keris.

Tapi beberapa saat kemudian, Ayah dipanggil oleh seorang kerabat kami. Aku melihat mereka bercakap-cakap dengan wajah serius (Perempuan yang Mengawini Keris, 7).

Seorang kerabat menyampaikan pesan dari keluarga calon pengantin laki-laki kepada ayah tokoh aku bahwa calon pengantin laki-laki kabur. Tokoh aku pun akhirnya tidak jadi melangsungkan pernikahan karena laki-laki yang dicintainya tidak pergi dan tidak bertanggung jawab karena meninggalkan tokoh aku disaat momen penting dalam hidupnya yaitu pernikahan. Namun tokoh aku dapat menerima hal tersebut dan bersedia dinikahkan dengan sebilah keris. Watak tokoh kerabat sederhana atau datar karena tidak mengalami perubahan sifat atau watak.

3) Konflik

Tahukah kamu, kebanyakan laki-laki Bali sangat menghindari jenis perkawinan yang disebut *nyentana* itu. Sedangkan bagi perempuan Bali yang tidak memiliki saudara laki-laki, justru *nyentana* merupakan perkawinan yang sangat diharapkan (Perempuan yang Mengawini Keris, 3).

Tokoh aku merupakan anak tunggal perempuan, menurut kebudayaan Bali anak perempuan tunggal harus dinikahkan dengan *caranyentana*. Hal tersebut yang menyebabkan mantan-mantan pacar tokoh aku mundur perlahan karena *nyentana* merupakan pernikahan yang dihindari oleh laki-laki Bali. Terjadi konflik batin dalam diri tokoh aku ketika ia berusaha melupakan tentang pernikahan dengan menyibukkan diri. Namun, cara tersebut tidak dapat mengalihkan pikirannya dari pernikahan karena usianya yang sudah cukup dan cemooh dari tetangganya. Setiap malam tokoh aku terbayang-bayang tentang pernikahan.

Cemooh dan sindiran yang sering menyakitkan hati orangtuaku, meski belakangan mereka tidak menhiraukannya lagi. Atau lebih tepatnya menyimpannya diam-diam di lubuk hati paling dalam sebagai nasib yang mesti dijalani (Perempuan yang Mengawini Keris, 1).

Keluarga tokoh aku selalu dicemooh oleh tetangga-tetangga karena di usia yang cukup tokoh aku belum menikah. Tetangga-tetangga selalu mencemooh dan menyindir keluarga tokoh aku. Terjadi konflik antara keluarga tokoh aku dan tetangga yang mencemooh. Lama-kelamaan orang tua tokoh aku memilih untuk diam, membiarkan tetangga-tetangga terus mencemooh mereka.

“Ya, kamu akan kawin dengan sebilah keris, Nak! Keris itu sebagai simbol, pengganti calon suamimu yang ingkar janji. Ia minggat dari rumahnya. Keluarganya tidak tahu keberadaannya.” (Perempuan yang Mengawini Keris, 8).

Tokoh aku dan orang tuanya bahagia karena tokoh aku akan menikah dengan laki-laki yang dicintainya. Laki-laki tersebut mengatakan bahwa ia bersedia menikah *nyentana*. Tokoh aku merasa hal tersebut adalah akhir dari cemooh dan sindiran dari tetangga yang selama ini sering ia dengar. Namun, semua tidak seindah bayangan tokoh aku dan orang tuanya. Seseorang telah memberi tahu ayah tokoh aku bahwa laki-laki yang akan menikahinya telah kabur. Ayah tokoh aku mengatakan bahwa tokoh aku harus dinikahkan dengan sebilah keris sebagai simbol laki-laki. Upacara pernikahan itupun dilaksanakan karena tidak mungkin membatalkan acara pernikahan. Upacara tersebut tetap dilaksanakan dan para tamu undangan sibuk berbisik.

4) Latar

a. Latar Tempat dan Waktu

Hingga suatu hari, aku berkenalan dengan seorang laki-laki dalam sebuah pesta peresmian galeri lukisan di Ubud. Aku merasakan debar yang lain ketika mata kami saling bersitatap (Perempuan yang Mengawini Keris, 5).

Latar tempat pada data di atas adalah Ubud yang merupakan tempat pertama kali tokoh aku berkenalan dengan pelukis yang membuatnya jatuh cinta pada saat pertama berjumpa. Perasaan yang tumbuh saat keduanya saling menatap, pada saat itulah tokoh aku merasakan bahwa ia mencintai pelukis tersebut. Laki-laki yang dikenalnya di sebuah pesta pembukaan galeri di Ubud. Keterangan waktu hingga suatu hari menunjukkan hari pada saat aku bertemu dengan laki-laki pada sebuah peresmian galeri.

b. Latar Sosial

Cemooh dan sindiran yang sering menyakitkan hati orang tuaku, meski belakangan mereka tidak menghiraukan lagi. Atau lebih tepatnya menyimpannya diam-diam di lubuk hati paling dalam sebagai nasib yang mesti dijalani (Perempuan yang Mengawini Keris, 1).

Tetangganya selalu mencemooh tokoh aku dan orangtuanya, karena di usia yang cukup untuk menikah tokoh aku belum juga menikah atau menemukan jodohnya. Orangtua tokoh aku sering mendengar dan menyimpan sakit hati karena cemoohan tersebut tanpa menunjukkan kepada tokoh aku. Kedua orang tua tokoh aku tidak ingin membuat semakin menderita batin akibat cemooh tetangga mereka. Saat mendengarkan cemooh tersebut maka akan mengganggu kondisi dan menambah beban penderitaan tokoh aku.

Keterkaitan antarunsur pada cerita pendek “Perempuan yang Mengawini Keris” adalah tokoh utama yang harus menikah dengan *caranyentana* dan terjadi konflik karena pernikahan tersebut merupakan pernikahan yang dihindari oleh laki-laki.

3.2 “ Perjalanan Patung Perempuan”

1) Tema

Tapi patung apa yang akan diciptakannya dari kayu itu? Memang banyak rencana dan wujud berkelebat dalam pikirannya yang ingin ia curahkan pada kayu itu (Perempuan yang Mengawini Keris, 13).

Kehidupan seorang pemahat yang pada masa mudanya kaya raya tetapi saat tua jatuh miskin. Ketika muda ia senang berfoya-foya hingga tua kehabisan uang karena hasil pahatannya sudah tidak laku lagi. Setiap pagi pemahat tua tersebut duduk di tepi sungai untuk mengambil kayu indah yang hanyut terbawa arus sungai. Saat sudah mendapatkannya, ia bingung akan memahat apa dengan kayu tersebut.

2) Penokohan dan Perwatakan

a. Tokoh Utama

Setiap hari laki-laki tua itu duduk termenung di tepi sungai yang mengalir deras di pinggiran desanya (Perempuan yang Mengawini Keris, 10).

Tetapi karena kebiasaan-kebiasaan masa mudanya suka berjudi dan berfoya-foya, perlahan kekayaannya ludes tanpa sisa seiring meredupnya ketenaran yang pernah menerangi hidupnya. Maka di hari-hari tuanya, laki-laki itu hidup sebatang kara di sebuah pondok bambu yang tidak terawat (Perempuan yang Mengawini Keris, 13).

Seorang lelaki tua yang hidup sebatang kara di sebuah desa karena istrinya telah meninggal tanpa meninggalkan anak. Pada masa mudanya, lelaki tua tersebut adalah seorang pemahat terkenal karena hasil pahatannya begitu indah dan terkesan hidup. Lelaki tersebut mendominasi keseluruhan alur cerita, termasuk tokoh yang mengalami persoalan. Kehidupannya yang pada awalnya kaya raya tidak dapat memanfaatkan hartanya sehingga pada saat tua ia menjadi miskin dan menderita. Watak lelaki tua tersebut adalah kompleks atau bulat karena pada masa mudanya suka berjudi dan berfoya-foya tetapi di masa tuanya sering menghabiskan waktu untuk menyendiri di pinggir sungai.

b. Tokoh Bawahan

Warga yang berpapasan dengannya di jalan tidak terlalu menghiraukannya, tidak juga menegurnya (Perempuan yang Mengawini Keris, 10).

Tentu saja sejumlah warga merasa cemburu dan iri dengan keberhasilannya (Perempuan yang Mengawini Keris, 12).

Warga sekitar adalah tetangga yang merasa iri kepada kesuksesan lelaki tua pada masa mudanya. Namun, saat lelaki tua tersebut sudah jatuh miskin, warga tetap tidak menyapanya. Hal tersebut menunjukkan bahwa watak warga adalah sederhana atau datar karena dari awal cerita hingga akhir cerita sikap warga kepada lelaki tua tersebut tidak berubah. Warga tetap tidak menyapa dan menegur laki-laki tersebut meskipun laki-laki tersebut miskin.

Pada malam ke tujuh, ia bermimpi bertemu dengan istrinya. Dalam mimpi itu, istrinya terlihat sangat cantik dan anggun bagai seorang putri raja (Perempuan yang Mengawini Keris, 14).

Mimpi bertemu dengan istrinya memberi inspirasi untuk memahat kayu yang ia ambil di sungai. Rasa cinta pada istrinya mendorongnya memahat kayu untuk dijadikan patung wanita, istrinya merupakan sumber inspirasinya. Watak istri lelaki ini adalah sederhana atau datar karena tidak ada perubahan sifat atau watak.

Pemancing itu terpesona oleh keindahan patung, ia kemudian menjual patung itu ke toko barang antik di kota (Perempuan yang Mengawini Keris, 17).

Seorang pemancing yang menemukan patung perempuan hanyut di sungai ketika memancing. Patung perempuan tersebut dijual karena bentuknya indah. Pemancing tersebut berwatak sederhana atau datar karena tidak mengalami perubahan sifat dan watak mulai awal sampai akhir cerita.

c. Konflik

Tapi patung apa yang akan diciptakannya dari kayu itu? Memang banyak rencana dan wujud berkelebat dalam pikirannya yang ingin ia curahkan pada kayu itu. Tapi ia agak kesulitan menemukan satu wujud yang pas untuk dipahatkan. Perempuan yang Mengawini Keris, 13).

Laki-laki tua tersebut merupakan seorang pemahat, hari tuanya ia habiskan dengan pergi ke sungai dan menunggu kayu bagus yang hanyut terbawa aliran sungai. Ketika sudah menemukan kayu yang ia cari, maka terjadi konflik batin karena ia bingung akan memahat kayu tersebut menjadi apa. Terlalu banyak bayangan di benaknya hingga ia merasa bingung. Namun, harus ada satu wujud yang ia pastikan untuk kayu indah yang ditemukannya tersebut.

d. Latar

Setiap hari laki-laki tua itu duduk merenung di tepi sungai yang mengalir deras di pinggiran desanya (Perempuan yang Mengawini Keris, 10).

Beberapa menit kemudian, matanya tampak bersinar riang. Beberapa meter di depannya sebatang kayu hanyut dan sedang dipermainkan arus (Perempuan yang Mengawini Keris, 11).

Latar tempat adalah di tepi sungai. Setiap pagi laki-laki tua tersebut merenung di tepi sungai sambil menunggu kayu indah yang hanyut terbawa arus sungai. Suatu saat ia melihat sebatang kayu yang hanyut di hadapannya. Ia mengambil kayu tersebut lalu memahatnya menjadi sebuah patung perempuan. Sebelum memahatnya, laki-laki tua tersebut sempat bingung akan membuat apa dengan kayu indah tersebut. Setelah beberapa hari melakukan ritual tidur bersama kayu tersebut, akhirnya ia bermimpi bertemu dengan istrinya dan laki-laki tua tersebut memahat sebuah patung perempuan menggunakan kayu indah yang ditemukannya.

Warga yang berpapasan dengannya di jalan tidak terlalu menghiraukannya, tidak juga menegurnya. Tapi laki-laki tua itu tidak terlalu peduli dengan warga yang memandangnya sebelah mata, tidak juga mengharap teguran yang sering kali hanya sekedar basa-basi (Perempuan yang Mengawini Keris, 10).

Laki-laki tua tersebut tidak bertegur sapa dengan warga. Hal tersebut diakibatkan karena warga yang tidak menghiraukannya. Laki-laki tersebut juga tidak mengharap teguran dari warga yang memandangnya sebelah mata. Jikapun ada yang menegurnya hanya untuk basa-basi. Hal tersebut menunjukkan latar sosial suatu masyarakat yang mengucilkan salah seorang anggota masyarakat. Latar sosial tersebut menunjukkan tentang tidak terjadinya interaksi sosial yang terbuka antara laki-laki dengan masyarakat sekitarnya.

Keterkaitan antarunsur pada cerita pendek “Perjalanan Patung Perempuan” adalah Tokoh utama yang dulunya pemahat sukses namun, kini jatuh miskin. Konflik yang terjadi adalah pemahat bingung akan mengukir kayu yang ditemukannya menjadi apa dan tetangga yang tidak menyapanya.

3.3 “Putu Kaler dan Luh Sari”

1) Tema

Bli, saya terlambat datang bulan.Saya hamil, Bli!" seru Luh Sari dengan wajah berbinar-binar.Kaler terkesiap, namun bahagia. Sudah lama ia menanti kabar gembira itu. (Perempuan yang Mengawini Keris, 34)

Luh Sari memberi tahu suaminya bahwa ia sedang terlambat datang bulan yang berarti ia sedang mengandung. Kaler pun bahagia mendengar berita tersebut karena sudah lama mereka menantikan hadirnya seorang anak. Penyebutan nama tokoh dengan sapaan *bli* pada cerita tersebut merupakan tradisi Bali yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat Bali. Tradisi memanggil nama dengan sapaan *bli* sebagai sumber identitas yang melekat pada laki-laki Bali dan hanya dikenal di Bali.

2) Penokohan dan Perwatakan

a. Tokoh Utama

“Permisi, Pak. Boleh saya numpang tidur di rumah Bapak?Saya sedang mengincar burung perkutut yang bertengger di salah satu pohon di ladang Bapak“.Begitu Kaler berkata santun pada pemilik rumah yang ditemuinya ketika kemalaman (Perempuan yang Mengawini Keris, 27).

“Bli bahagia mendengar kabar gembira ini, Luh Bli berjanji tidak akan pergi memikat burung lagi. Bli akan lebih sering di rumah menemanimu (Perempuan yang Mengawini Keris, 34).

Putu Kaler adalah seorang pemburu burung. Ia rela bermalam di rumah orang lain demi mendapatkan burung incarannya. Sebab pernikahannya dengan Luh Sari belum memberinya anak sehingga untuk mengisi kesepiannya ia pergi mencari burung dan bisa dilakukannya selama beberapa hari. Hal tersebut menjelaskan Putu Kaler dan Luh Sari berharap agar Luh Sari dapat hamil. Watak Putu Kaler adalah kompleks atau bulat karena di awal cerita ia sering menginap di rumah orang lain demi mendapatkan burung yang diincarnya. Namun, pada akhir cerita ia berjanji kepada istrinya tidak akan meninggalkan rumah lagi.

b. Tokoh Bawahan

Dia sadar memang tidak bisa membagiakan suaminya. Hampir sepuluh tahun mereka menikah, namun belum juga dikaruniai momongan (Perempuan yang Mengawini Keris, 29).

Awalnya Luh Sari kecewa dan cemburu karena suaminya terlalu sibuk memperhatikan burung-burungnya (Perempuan yang Mengawini Keris, 29).

Luh Sari adalah seorang istri yang bersabar melihat suaminya lebih sibuk dengan burung-burung perketut buruannya. Luh Sari berwatak kompleks atau bulat karena pada awalnya ia kecewa dan cemburu melihat kebiasaan suaminya yang lebih memperhatikan burung perketut. Namun, ia juga menyadari bahwa belum mempunyai anak, lalu ia memilih pasrah melihat kebiasaan suaminya. Hal tersebut menunjukkan bagaimana Luh Sari berhubungan dengan tokoh lain, selain persoalan di antara Putu Kaler dan Luh Sari terdapat persoalan, yaitu persoalan anak.

“Pak, bangun! Sudah pagi! Saya mendengar suara perketut di pohon mangga. Mungkin itu burung yang bapak cari, “ ujar pemilik rumah tempat Kaler menginap (Perempuan yang Mengawini Keris, 33).

Pemilik rumah membantu dengan cara membangunkan Kaler yang sedang tertidur. Pemilik rumah mengetahui bahwa suara burung perketut tersebut adalah suara burung milik Kaler, sehingga ia membangunkan Kaler agar segera menangkap

burung incarannya. Watak pemilik rumah adalah sederhana atau datar karena dari awal hingga akhir cerita tidak ada perubahan watak.

“Ayah, mengapa Ayah menendang saya?! Saya takut, Ayah!”

Sayup-sayup Kaler mendengar suara di dalam kepalanya.

“Siapa kamu?! Mengapa memanggilku Ayah?”

Kaler terkesiap. Samar-samar ia melihat wajah bocah yang gemetar ketakutan.

“Saya anakmu.”

“Aku tidak punya anak!”

“Kamu punya, Ayah.”

Bocah itu perlahan memudar dari pandangan Kaler (Perempuan yang Mengawini Keris, 33).

Seorang anak muncul dalam mimpi Kaler. Hal tersebut merupakan sebuah firasat karena ternyata Luh Sari sedang menunggu kedatangan Kaler dan ingin mengabarkan bahwa Luh Sari sedang hamil. Tokoh anak tersebut adalah kompleks atau bulat karena saat muncul di mimpi Putu Kaler menanyakan mengapa ia ditendang dan hal tersebut membuatnya takut dan terus meyakinkan Kaler bahwa ia adalah anak Kaler.

3) Konflik

Awalnya Luh Sari kecewa dan cemburu karena suaminya terlalu sibuk memperhatikan burung-burungnya (Perempuan yang Mengawini Keris, 29).

Awalnya Luh Sari merasa kecewa dengan kebiasaan suaminya yang suka memikat burung hingga jarang pulang. Luh Sari menyadari bahwa ia belum memberikan anak kepada suaminya. Luh Sari pun memilih pasrah dengan keadaan rumah tangganya.

4) Latar

a. Latar Tempat dan Waktu

Kaler berlari-lari panik berusaha menangkap burungnya yang telah meleset dan hinggap di ranting pohon nangka di halaman rumahnya (Perempuan yang Mengawini Keris, 31).

Latar tempat pada data di atas adalah halaman rumahnya. Hal tersebut merujuk pada burung yang dikejar oleh Putu Kaler yang hinggap di ranting pohon nangka yang ada di halaman rumahnya. Putu Kaler senang memburu burung sebagai pengisi waktu karena istrinya belum memberinya anak sehingga menghilangkan rasa kesepian dan melupakan keinginannya untuk mempunyai anak ia pun mengisi hari-harinya dengan memburu burung.

Di rumah, Luh Sari telah menanti kedatangan Kaler dengan harap-harap cemas (Perempuan yang Mengawini Keris, 33).

Latar tempat pada data di atas adalah di rumah. Luh Sari sedang menunggu suaminya pulang karena akan mengabarkan bahwa ia sedang hamil. Hal yang selama sepuluh tahun ini selalu didambakan. Ia ingin mengabarkan berita bahagia ini kepada suaminya.

b. Latar Sosial

Dan biasanya pemilik rumah mengizinkan tamu yang tidak diundang itu menginap di rumahnya. Warga desa sudah paham kebiasaan para pemburu burung perkutut yang kadangkala bisa seminggu tidak pulang demi mendapatkan burung yang sedang diincarinya (Perempuan yang Mengawini Keris, 27).

Warga sudah memahami kebiasaan para pemburu burung yang sering menginap di rumah warga. Hal tersebut dilakukannya demi mendapatkan burung incarannya. Warga pun tidak keberatan untuk mempersilahkan para pemburu tidur di rumahnya dalam beberapa hari, bahkan dapat dalam satu minggu. Latar sosial tersebut menunjukkan adanya keterbukaan dalam melakukan interaksi sosial yang melibatkan

masyarakat dengan para pemburu burung. Interaksi sosial yang terbuka tersebut diperlihatkan dengan menyediakan tempat menginap bagi pemburu dalam beberapa hari.

3.4 “Buronan”

1) Tema

Bagaimanapun juga ayahnya harus segera diaben sebagaimana layaknya manusia Bali yang Bergama Hindu (Perempuan yang Mengawini Keris, 86);

Sebagian besar masyarakat Bali beragama Hindu. Dauh ingin mengabenkan jasad ayahnya. Namun, ia belum mengetahui jasad ayahnya berada di mana. Informasi yang ia dapatkanpun tidak jelas. *Ngaben* merupakan ritual masyarakat Bali yang merupakan ajaran agama Hindu.

2) Penokohan dan Perwatakan

a. Tokoh Utama

Di tanah kelahiranku, sebuah desa di ujung timur pulau Bali, aku hidup dan tumbuh dalam keluarga yang berkecukupan (Perempuan yang Mengawini Keris, 75).

Aku anak bungsu dari empat bersaudara. Semuanya laki-laki, kecuali aku, semua kakakku sudah menikah dan memiliki anak (Perempuan yang Mengawini Keris, 76).

Meski pendidikanku bisa membuat aku menjadi seorang guru atau pegawai pemerintah, tetapi aku lebih memilih bekerja sebagai petani (Perempuan yang Mengawini Keris, 77).

Tokoh aku adalah seorang asli Bali yang lahir dari keluarga berkecukupan. Ia merupakan anak keempat dari empat bersaudara. Ia adalah satu-satunya anak perempuan dikeluarganya dan ia juga satu-satunya anak yang belum menikah.

Persoalan belum menikah bagi perempuan merupakan persoalan krusial karena pada umumnya perempuan yang belum menikah seringkali mengalami tekanan psikis baik dari keluarga maupun dari para tetangga. Hal tersebut tentu saja harus dialami oleh tokoh utama. Tokoh aku berwatak sederhana atau datar karena tidak mengalami perubahan.

b. Tokoh Bawahan

Kakakku yang pertama seorang guru yang berpengaruh di desa. Ia tidak hanya bicara namun nasihatnya selalu didengar oleh warga desa (Perempuan yang Mengawini Keris, 76).

Kakak pertama tokoh aku adalah seorang guru yang baik. Ia tidak segan membantu warga desa yang memiliki masalah karena kakak pertama tokoh aku dihormati oleh warga masyarakat. Setiap nasihatnya selalu didengar oleh warga. Kakak pertama berwatak sederhana atau datar karena tidak mengalami perubahan.

Kakakku yang kedua pengurus partai yang selalu sibuk berkampanye membela hak-hak rakyat jelata (Perempuan yang Mengawini Keris, 76)

Kakak kedua tokoh aku merupakan orang yang keras kepala dan sering memaksakan kehendaknya. Ia adalah pengurus partai dan selalu memikirkan partainya. Apalagi kalau berhubungan dengan rakyat jelata. Partai yang diikuti oleh kakak kedua tokoh aku memang memperjuangkan kehidupan rakyat jelata. Watak kakak kedua tersebut adalah sederhana atau datar karena dari awal hingga akhir tidak ada perubahan.

Kakakku yang ketiga juga seorang guru yang lebih suka menghanyutkan dirinya dalam jagat kesenian. Ia suka mengembangkan kesenian-kesenian yang berbasis kerakyatan. Ia salah satu pengurus inti kelompok *janger*, tari pergaulan, yang pernah berjaya di desa kami. Sepintas ia kelihatan keras pendirian, namun sebenarnya ia

sangat rapuh dan mudah dipengaruhi jika berkaitan dengan kesenian (Perempuan yang Mengawini Keris, 77).

Profesi kakak ketiga dengan kakak pertama sama-sama guru tetapi kakak ketiga lebih suka dengan dunia kesenian. Sebagai orang yang menyukai kesenian pasti mudah dibujuk, apalagi alasan kegiatan berkesenian. Kesenian merupakan kekuatannya untuk menyalurkan hobi sekaligus merupakan kelemahannya, terutama untuk membujuknya.

Kakak ketiga mempunyai watak kompleks atau bulat karena awalnya terkesan acuh dan lebih memilih konsentrasi pada kesenian sudah terbujuk rayuan kakak kedua. Kakak kedua menggunakan kelemahan kakak ketiganya untuk bergabung dengan partai kakak kedua. Kakak ketiga tokoh aku dibujuk oleh kakak kedua tokoh aku untuk melatih janger partainya.

3) Konflik

Seperti yang sudah dapat dibayangkan, malapetaka itu pun akhirnya menimpa desa kami, menghancurkan banyak keluarga, menyulut permusuhan yang membuahkan dendam terpendam hingga kini. Semua itu bersumber pada perseteruan partai yang diakibatkan oleh keserahan manusia pada kekuasaan (Perempuan yang Mengawini Keris, 80-81).

Terjadi pertikaian di desa yang asri dan indah. Malapetaka tersebut adalah pembantaian yang menghancurkan ketenteraman masyarakat desa. Pembantaian tersebut berasal dari perseteruan partai yang sama-sama ingin menjadi penguasa.

Pada saat itu, orang-orang yang marah dengan antek-antek komunis sebenarnya juga mengincarku (Perempuan yang Mengawini Keris, 82).

Pada saat pembantaian tersebut terjadi, tokoh aku sedang berada di Lombok. Mendengar kabar bahwa terjadi pembantaian di desanya dan ia menjadi target pembunuhan, akhirnya tokoh aku memilih untuk bersembunyi dan menunggu waktu tenang untuk pulang.

4) Latar

a. Latar waktu dan tempat

Di tanah kelahiranku, sebuah desa di ujung timur pulau Bali (Perempuan yang Mengawini Keris,75).

Tanah kelahiran tokoh aku berada di ujung timur pulau Bali. Desa tersebut menjadi saksi bisu pembantaian yang menimpa keluarga tokoh aku, karena kakaknya menjadi pengikut partai komunis. Peristiwa pembantaian yang dinyatakan sebagai komunis terjadi karena perbedaan ideologi. Kejadian yang terjadi di tanah kelahiran tokoh aku.

Aku mengungsi di daerah pegunungan dan sempat beberapa hari hidup dalam hutan (Perempuan yang Mengawini Keris, 82).

Tokoh aku bersembunyi dari algojo yang mengincarnya. Tokoh aku terpaksa mengungsi di suatu daerah di pegunungan. Ia pun hidup di hutan untuk menghindari pembantaian yang dilakukan para algojo yang akan membunuhnya, seperti yang dilakukan para algojo tersebut kepada kakak-kakaknya.

Beberapa bulan kemudian, setelah aku merasa keadaan tenang, aku mohon pamit kepada tuan guru itu untuk pulang ke Bali (Perempuan yang Mengawini Keris,83).

Beberapa bulan setelah pembantaian, tokoh aku ingin pamit pulang ke Bali tetapi tidak diizinkan. Hal tersebut dilakukannya karena tokoh aku merasa keadaan sudah tenang dan aman untuk pulang.

b. Latar Sosial

Di desa kami yang sesungguhnya sejuk dan indah, hari-hari berjalan seakan dengan irama langkah yang tidak pasti. Tapi apa pula yang pasti di dunia ini? Apalagi desa kami yang sebenarnya sejak dulu telah

terkotak-kotak dalam sejumlah *dadia*, perkumpulan keluarga besar yang disatukan oleh ikatan garis keturunan. Terkadang antara anggota *dadia* satu dengan lainnya bisa saling bunuh hanya gara-gara pembatas tanah. Di desa kami yang berkuasa adalah tokoh-tokoh *dadia* yang masing-masing mempunyai pengikut setia. Bahkan lurah pun seringkali diremehkan bila bukan berasal dari anggota *dadianya* sendiri. Desa kami seperti sebuah egara kecil yang penuh dengan kepentingan-kepentingan politik dan kekuasaan di mana unsur iri hati dan fitnah sangat gampang memicu prseteruan (Perempuan yang Mengawini Keris, 78-79).

Desa tempat tokoh aku tinggal bersama kakak-kakaknya sebenarnya merupakan desa yang berhawa sejuk dan memiliki pemandangan yang indah. Keindahan tersebut menjadi buruk ketika ada perseteruan antar *dadia* karena mereka tidak segan untuk saling membunuh hanya karena pembatas tanah. Desa tersebut pun seperti sebuah negara yang penuh dengan kepentingan-kepentingan politik dan kekuasaan. Fitnah dan rasa iri sangat mudah menimbulkan pertikaian. Latar sosial yang terjadi adalah adanya perpecahan yang dibuktikan dengan adanya *dadia*. Bahkan mereka tidak segan untuk saling membunuh karena pembatas tanah ataupun karena kepentingan-kepentingan politik dan kekuasaan.

Keterkaitan antarunsur pada cerita pendek tersebut adalah sapaan *bli* yang digunakan oleh tokoh aku kepada kakaknya dengan latar tempat. Peristiwa yang terjadi di Bali.

3.5 “Kuburan Ayah”

1) Tema

Bagaimana juga ayahnya harus segera diabenkan sebagaimana layaknya manusia Bali yang beragama beragama Hindu (Perempuan yang Mengawini Keris, 86).

Dauh mencari kuburan ayahnya karena ingin *mengabenkan* selayaknya orang Hindu Bali yang telah meninggal. Informasi yang didapatkan membuatnya merasa

kebingungan hingga akhirnya ia mendapat informasi bahwa makam ayahnya berada di dalam hutan bambu.

2) Penokohan dan Perwatakan

a. Tokoh Utama

Dauh berusaha mencari informasi dari orang-orang tua yang ditemuinya kalau-kalau pernah mendengar peristiwa pembunuhan di hutan bambu tersebut. Lagi-lagi Dauh menemukan kebuntuan, sebab tidak satu pun informasi meyakinkan yang bisa dipakainya sebagai pedoman pelacak kuburan ayahnya. Sampai akhirnya seorang tua renta tiba-tiba muncul dari kegelapan hutan bambu menunjukkan sebuah arah yang tersembunyi di rerimbunan rumpun bambu (Perempuan yang Mengawini, 86)

Dauh adalah seorang yang tidak mengenal kata lelah dalam mencari kuburan ayahnya. Dauh hanya ingin *mengaben* jenazah ayahnya. Pada awalnya selalu dibingungkan dengan informasi-informasi yang simpang siur tetapi akhirnya menemukan informasi yang benar dari seseorang. Dauh berwatak sederhana atau datar, ia bersikeras akan membongkar makam ayahnya walaupun warga desa tidak mengizinkannya.

b. Tokoh Bawahan

Sampai akhirnya seorang tua renta tiba-tiba muncul dari kegelapan hutan bambu menunjukkan sebuah arah yang tersembunyi di rerimbunan rumpun bambu. Orang tua aneh itu mengatakan ayah Dauh dikubur dalam satu lubang besar bersama orang lain yang dianggap mengotori desa (Perempuan yang Mengawini Keris, 86)

Orang tua aneh yang tidak dikenal tersebut memberi informasi yang benar kepada Dauh tentang makam ayahnya yang berada di hutan bambu yang selama ini dianggap angker oleh warga setempat. Hutan bambu itulah tempat jenazah ayah Dauh yang selama ini dicari-carinya. Ayah Dauh dikubur bersama dengan orang-orang yang

dianggap mengotori desa. Hutan tersebut merupakan tempat yang ideal sebagai tempat kuburan missal, sehingga banyak yang mengatakan bahwa hutan tersebut angker.

“Dauh, dari mana kau tahu bahwa kuburan ayahmu ada di dalam hutan bambu itu?!” sela Basur, salah seorang warga yang dikenal sebagai berandal desa, dengan emosi yang kurang terkendali (Perempuan yang Mengawini Keris, 88).

Basur yang sejak tadi mengintip dan menunggu kesempatan yang tepat dari balik rerimbunan bambu, telah menghujamkan sebatang tombak panjang yang runcing kearah tubuh Dauh (Perempuan yang Mengawini Keris, 94).

Basur merupakan seorang berandal di desa tersebut. Sejak rapat desa membahas tentang pembongkaran makam ayah Dauh, Basur sudah terlihat emosi. Ketika Dauh membongkar sendiri makam ayahnya, tanpa disadari oleh Dauh ternyata Basur sudah bersiap-siap membunuhnya. Dauh terbunuh tanpa bukti yang jelas dan tewas di makam ayahnya. Watak tokoh Basur adalah sederhana atau kompleks.

“Begini saja, Dauh. Kamu boleh menggelar upacara *ngaben* untuk ayahmu. Tapi kamu tidak perlu membongkar hutan bambu yang keramat itu (Perempuan yang Mengawini Keris, 91).

Tidak pinisepuh desa, tidak Pak Klian, tidak juga Basur yang diam-diam memendam benci pada Dauh (Perempuan yang Mengawini Keris, 92-93)

Pada awalnya Pak Klian memberi saran kepada Dauh agar terlihat bijaksana. Tujuannya agar dan tetap disegani oleh warga dan terus menjabat sebagai Klian, Namun, Dauh mengetahui bahwa alasan yang sebenarnya adalah karena ia membenci Dauh tanpa alasan yang jelas. Pak Klian berwatak sederhana atau datar.

Warga dan para pinisepuh desa menunduk memandangi lantai yang beralaskan tikar pandan (Perempuan yang Mengawini Keris, 2011:90).

Semua warga diam dan menunduk ketika Dauh marah-marah karena ayahnya dibunuh dan dituduh sebagai orang komunis. Semua warga terdiam karena takut memandang Dauh. Watak warga di desa adalah sederhana atau datar.

3) Konflik

Selama ini Dauh mendengar informasi yang simpang siur perihal keberadaan kuburan ayahnya. Orang-orang yang ia tanya seakan kesulitan membuka mulut. Bahkan teman-teman terdekat ayahnya yang masih hidup atau yang selamat dari peristiwa berdarah itu juga hanya bisa menduga-duga, seakan ada rahasia yang ditutup-tutupi (Perempuan yang Mengawini Keris, 85).

Dauh adalah seorang anak yang tidak mudah putus asa untuk menemukan makam ayahnya. Setiap bertanya kepada orang-orang yang dianggapnya mengetahui, jawabannya selalu membingungkan dan tidak jelas tetapi hal tersebut bukan alasan Dauh untuk menghentikan pencariannya. Ia hanya ingin ayahnya *dingaben* selayaknya orang Hindu Bali yang telah meninggal.

Pak Klian memijit-mijit dagunya dengan kening berkerut. Ia merasa rencana Dauh bisa mengancam keamanan dan ketertiban desa. Lagi pula Dauh diijinkan membongkar kuburan massal itu tentu jabatannya sebagai klian terancam pula dan citra desanya akan tidak baik di mata pemerintah dan masyarakat luas. Tapi di sisi lain, menggelar upacara pengabenan merupakan hak warga desa (Perempuan yang Mengawini Keris, 88-89).

Pada saat Dauh meminta izin untuk membongkar makam ayahnya, Pak Klian bingung untuk mengambil keputusan. Suatu sisi, ia takut melarang karena akan berpengaruh terhadap nama baik desa dan posisinya akan terancam ketika tidak mengizinkan *mengabenkan* orang yang meninggal.

4) Latar

a. Latar waktu dan tempat

Rapat adat digelar di balai desa setiap akhir bulan (Perempuan yang Mengawini Keris, 87).

Latar tempat pada data di atas adalah balai desa. Tempat biasanya orang-orang desa berkumpul dan merupakan kantor untuk perangkat desa. Latar waktu pada data di atas adalah setiap akhir bulan, menandakan bahwa rapat adat diadakan secara rutin.

Setelah bertahun-tahun mencari, akhirnya Putu Dauh berhasil menemukan jejak kuburan ayahnya. Ternyata kuburan tanpa nisan itu terletak tidak jauh dari desanya, di tengah hutan bambu di pinggir desa (Perempuan yang Mengawini Keris, 85).

Latar tempat pada data di atas adalah tengah hutan bambu di pinggir desa. Menurut cerita, hutan tersebut adalah hutan yang menakutkan karena ditempat itulah penguburan para korban pembantaian yang dianggap mengotori desa. Hutan tersebut menjadi saksi terjadinya kejadian yang melanggar kemanusiaan. Latar waktu pada data di atas adalah setelah bertahun-tahun, menunjukkan kegigihan seseorang untuk menemukan kuburan ayahnya.

b. Latar Sosial

Warga desa terdiam. Satu pun belum ada yang berani berkomentar. Takut salah atau disalahkan. Dauh juga terdiam, tapi matanya mulai memerah karena memendam luka, duka, dan juga amarah (Perempuan yang Mengawini Keris, 89).

Pada saat rapat desa yang selalu diadakan satu bulan sekali, Dauh mengatakan niatnya untuk menggali makam ayahnya dan mengabulkannya. Entah mengapa pada saat Dauh mengatakan keinginannya tersebut warga hanya diam, takut salah bicara atau karena takut disalahkan. Melihat sikap warga yang hanya diam Dauh jadi marah dan bersedih. Latar sosial sudah menunjukkan bahwa ada komunikasi yang baik antar warga, hal tersebut terbukti karena adanya rapat yang diadakan sebulan sekali. Namun, sepertinya masih ada sesuatu yang ditutup-tutupi karena semua warga

hanya terdiam seolah tidak mengerti kesedihan dan kemarahan yang dirasakan oleh Dauh.

Keterkaitan antarunsur pada cerita pendek tersebut adalah mengenai tokoh utama yang ingin mencari kuburan ayahnya dengan konflik yang terjadi. Warg tidak mengizinkan Dauh untuk menggali tanah di hutan bambu yang di yakini sebagai makam ayahnya.

3.6 “Puing Cinta Sang Penari”

1) Tema

Aku sengaja ikut menghadiri upacara *ngaben* ini. Ingin mengantar kepergian Landuh, laki-laki yang pernah menghiasi hatiku dengan bunga-bunga cinta, sekaligus merajamkan duri-duri kepedihan (Perempuan yang Mengawini Keris, 117);

Tokoh aku menghadiri upacara *ngaben* Landuh. Laki-laki yang sempat mencintainya dan sempat dicintainya. Landuh yang telah membuat tokoh aku sakit hati karena ketika tokoh aku mengatakan bahwa cinta mereka tidak direstui, Landuh tiba-tiba pergi meninggalkannya dan tiga bulan berikutnya Landuh menikah dengan sahabatnya. Ritual *ngaben* merupakan suatu ciri identitas terkait perlakuan pada jenazah yang kemudian abunya disimpan dan sebagian ditaburkan di laut

2) Penokohan dan Perwatakan

a. Tokoh Utama

Sejak bayi hingga remaja aku tinggal di rumah kakek yang tidak begitu jauh dari rumah ibuku. Kakek sangat memanjakanku, menyayangiku (Perempuan yang Mengawini Keris, 199).

Masa remaja lebih banyak kulalui dengan menari dari satu pementasan kelain pementasan (Perempuan yang Mengawini Keris, 199).

Sejak bayi tokoh aku dibesarkan dan dimanjakan oleh kakeknya karena sejak bayi tokoh aku dibuang oleh ibunya. Saat remaja tokoh aku menyalurkan hobi menarinya dan dapat tampil di beberapa acara. Menari merupakan kegiatan yang dilakukannya untuk mengurangi persoalan yang membebani batinnya. Hatinya menderita karena ibu kandung yang seharusnya merawat justru membuangnya.

Kisah cinta tokoh aku dan Landuh tidak disetujui oleh kakek. Akibat dari hal tersebut ialah perpisahan antara tokoh aku dan Landuh. Beberapa bulan kemudian tokoh aku mendengar kabar bahwa Landuh menikah dengan Sandat, Sandat adalah sahabatnya yang membuat hati tokoh aku semakin sakit. Tokoh aku mencoba melupakan kejadian tersebut dengan menari dan melatih anak-anak di desanya untuk menari. Tokoh aku menerima lamaran dari seseorang yang tidak begitu dicintainya. Watak tokoh aku sederhana atau datar karena tidak ada perubahan sifat.

b. Tokoh Bawahan

Mungkin ibu teringat dan menyesali perbuatannya di masa lalu. Aku menghambur memeluk ibu. Memang, menurut cerita kakek, aku pernah di buang oleh ibu di kebun pisang, tak jauh dari rumah (Perempuan yang Mengawini Keris, 118).

Seorang ibu yang tega membuang anaknya di kebun pisang karena anaknya lahir dengan ukuran yang terlalu kecil dan terlihat menjijikkan. Ibu tidak dapat menerima kenyataan bahwa anak yang dilahirkannya secara fisik sebesar anak kucing. Sehingga ibu memilih membuang tokoh aku. Namun, saat tokoh aku dewasa ibu pun menyesali perbuatannya.

Sejak bayi hingga remaja aku tinggal di rumah kakek yang tidak begitu jauh dari rumah ibuku. Kakek sangat memanjakanku, menyayangiku (Perempuan yang Mengawini Keris, 199).

Kakek adalah seseorang yang menyayangi dan memanjakan aku. Kakek selalu menasehati aku agar tidak mudah terbujuk oleh rayuan laki-laki. Apabila yang dilakukan oleh kakek adalah wujud kasih sayang terhadap cucunya. Apalagi cucunya pernah dibuang di kebun pisang oleh ibu kandungnya. Penderitaan yang dialami tokoh

aku membuat kakek menyayanginya sehingga kakek menginginkan tokoh aku hidup bahagia.

Namun, akhirnya kakek mengetahui hubunganku dengan Landuh. Kakek tidak mengizinkan aku menikah dengan Landuh, tanpa alasan yang jelas (Perempuan yang Mengawini Keris, 123).

Kakek tidak merestui hubungan aku dan Landuh. Hal tersebut yang menjadi awal dari kesedihan tokoh aku karena tidak dapat hidup bersama orang yang dicintainya. Lalu, ia harus menerima bahwa Landuh menikah dengan sahabatnya sendiri. Watak kakek dalam cerita tersebut adalah sederhana atau datar.

Aku dan Sandat sudah seperti saudara. Kami sama-sama belajar menari sejak masa kanak-kanak. Rumahnya juga tidak terlalu jauh dari rumahku. Susah senang kami lalui bersama (Perempuan yang Mengawini Keris, 120).

Dari desas-desus yang tidak sengaja kudengar, Sandat sering gonta-ganti pacar. Bahkan katanya Sandat sudah tidak perawan lagi (Perempuan yang Mengawini Keris, 122).

Sandat adalah sahabat tokoh aku. Sejak kecil mereka berlatih menari bersama. Namun, tokoh aku selalu diingatkan oleh kakek agar tidak terlalu dekat dengan Sandat karena dikenal sebagai perempuan yang kurang baik. Seolah tidak mengerti kepedihan sahabatnya, Sandat menikah dengan Landuh yang ia mengerti bahwa Landuh adalah laki-laki yang dicintai oleh sahabatnya. Sandat bukanlah sahabat yang setia. Watak Sandat adalah kompleks atau bulat karena di awal cerita ia mendukung kisah tokoh aku dan Landuh tetapi di akhir cerita ia menikah dengan Landuh

Pemuda yang sering membuntuti itu bernama Landuh. Saat aku berhias di belakang panggung, Landuh juga sering mencuri-curi pandangan (Perempuan yang Mengawini Keris, 119).

Landuh merupakan seorang pemalu dan sering mencuri-curi pandang yang menyiratkan bahwa menaruh hati kepada tokoh aku. Diam-diam tokoh aku merasakan hal yang sama, keduanya saling jatuh hati. Landuh tidak berani untuk memperjuangkan cintanya kepada tokoh aku. Watak Landuh adalah kompleks atau bulat karena di awal cerita mencoba mendekati tokoh aku tetapi ia tidak berani mendekati kakek tokoh aku.

3) Konflik

Aku sedih sekali. Hampa rasanya jiwaku sejak kepergian Landuh. Mengapa ia tidak berusaha memperjuangkan aku? Mengapa ia tidak mencoba meluluhkan hati kakek? Mengapa Landuh tidak mengajakku kawin lari jika ia sungguh-sungguh mencintaiku? Akhirnya aku merasa Landuh laki-laki pengecut, tidak punya nyali (Perempuan yang Mengawini Keris 123-124).

Aku berusaha menyibukkan diriku dengan menari dan melatih anak-anak di desaku menari. Dengan menari jiwaku kembali terasa segar. Perlahan aku bisa melupakan derita batinku. Lalu aku menerima lamaran laki-laki dari desa sebelah, laki-laki yang tidak begitu kucintai (Perempuan yang Mengawini Keris, 124).

Tokoh aku merasa bersedih ketika mengetahui cintanya dengan Landuh tidak mendapat restu dari kakeknya, tokoh aku berharap Landuh memperjuangkannya dengan cara meyakinkan kakek tokoh aku. Namun, hal tersebut hanya merupakan angan-angan tokoh aku. Beberapa bulan setelah kejadian tersebut, tokoh aku mendengar bahwa Landuh menikah dengan Sandat, sahabatnya sejak kecil. Hal-hal tersebut membuat tokoh aku semakin menderita karena tidak hanya cintanya yang tidak dapat dipertahankan namun harus menerima kenyataan bahwa laki-laki yang dicintainya menikah dengan sahabatnya.

Tokoh aku mencoba melupakan hal tersebut dengan menyibukkan diri. Tokoh aku menyibukkan diri dengan melatih menari anak-anak di desanya dan menerima lamaran dari laki-laki yang berasal dari desa tetangga. Walaupun sebenarnya tokoh aku tidak terlalu mencintai laki-laki tersebut.

4) Latar

a. Latar tempat dan waktu

Suatu kali selepas pentas, Landuh buru-buru menemuiku di belakang panggung (Perempuan yang Mengawini Keris, 122).

Latar tempat pada data di atas adalah di belakang panggung. Pada saat tersebut Landuh menemui tokoh aku setelah selesai menari. Landuh menemui tokoh aku karena didorong oleh perasaan hatinya yang mencintai tokoh aku, sehingga ia memanfaatkan tempat di belakang panggung untuk menemui tokoh aku.

Sejak bayi hingga remaja aku tinggal di rumah kakek yang tidak begitu jauh dari rumah ibuku (Perempuan yang Mengawini Keris, 119).

Latar pada data di atas adalah rumah kakek. Tokoh aku memang dirawat oleh kakeknya sejak bayi, di rumah kakek yang sebenarnya tidak jauh dari rumah ibu tokoh aku. Ibu yang telah membuangnya ketika ia masih bayi. Lalu tokoh aku tinggal di rumah kakeknya dan mendapatkan kasih sayang, serta perhatian dari kakeknya,

Kemarin sore aku mendengar kabar, Landuh telah meninggal dunia (Perempuan yang Mengawini Keris, 124).

Latar waktu pada data di atas adalah kemarin sore. Kemarin adalah menjelaskan bahwa hari tersebut sudah berlalu dan sore menegaskan waktu atau jam. Latar yang menerangkan kematian Landuh, yaitu orang yang mencintai tokoh aku meskipun hubungan mereka tidak mendapat izin dari kakek tokoh aku.

Keterkaitan antarunsur pada cerita pendek tersebut adalah tokoh aku yang dibuang oleh ibunya karena merasa jijik melihat bayi terlalu kecil. Tokoh aku dirawat oleh kakeknya dan hubungan tokoh aku dengan Landuh tidak direstui tanpa alasan yang jelas.

3.7 “Nyoman dan Laura”

1) Tema

Nyoman didudukkan di atas kursi roda, lalu Pak Putu mendorongnya perlahan menuju gerbang sekolah. Masa itu, hari pertama Nyoman masuk sekolah di sebuah SMP di Ubud, tak jauh dari rumahnya (Perempuan yang Mengawini Keris, 127).

Hari pertama Nyoman bersekolah di sebuah SMP yang tidak jauh dari rumahnya. Nyoman berangkat ke sekolah dengan mobil milik seorang ibu yang membiayainya sekolah. Nyoman diantar oleh sopir yang bernama Pak Putu. Nama tokoh dalam cerita tersebut merupakan adat Bali yang diwariskan secara turun temurun oleh masyarakat Bali, *nyoman* merupakan nama anak ketiga dan *putu* merupakan nama anak pertama yang menjadi identitas keluarga Bali.

2) Penokohan dan Perwatan

a. Tokoh Utama

Sejak usia balita, Nyoman telah menderita cacat. Awalnya hanya sakit panas biasa. Namun, menjelang usia dua tahun, tulang-tulang di lengan dan kaki Nyoman membengkok, pecah, dan patah. (Perempuan yang Mengawini Keris, 127).

Nyoman memiliki bakat melukis. Setelah pulang sekolah, Nyoman biasanya menyibukkan diri dengan melukis (Perempuan yang Mengawini Keris, 130).

Nyoman adalah seorang anak yang pada awalnya terlahir normal tetapi karena sakit ia menjadi cacat. Hal tersebut tidak membuat Nyoman menyerah. Nyoman tetap ingin bersekolah dan menyalurkan hobi melukisnya. Hal tersebut menunjukkan bagaimana sikap pantang menyerah diperlihatkan Nyoman untuk mengatasi persoalan keterbatasan fisiknya. Bersekolah yang tinggi bagi Nyoman menunjukkan bahwa keterbatasan fisik tidak menghalangi semangatnya untuk maju dan menyalurkan keahliannya dalam melukis.

b. Tokoh Bawahan

Suatu kali datanglah dewi penyelamat, seorang wanita kaya yang bersedia membiayai sekolah Nyoman hingga perguruan tinggi (Perempuan yang Mengawini Keris, 129).

Saat orang lain mencemooh Nyoman, ada seorang wanita kaya yang baik hati. Wanita tersebut bersedia membiayai pendidikan Nyoman hingga perguruan tinggi. Wanita kaya tersebut bagi Nyoman dan keluarganya ibarat dewi penyelamat. Kedermawanan dan kebaikan hatinya telah menyelamatkan masa depan Nyoman. Impian Nyoman untuk memperoleh pendidikan yang tinggi dapat terwujud karena kebaikan wanita kaya raya tersebut. Hal yang tidak pernah dibayangkan oleh Nyoman dan keluarganya.

Nyoman turun dari dibantu Pak Putu, sopir yang ditugaskan mengantar jempuhnya (Perempuan yang Mengawini Keris, 127).

Pak Putu adalah seorang sopir yang ditugaskan oleh wanita kaya yang baik hati untuk mengantar dan menjemput Nyoman. Dengan sabar dan hati-hati Pak Putu membantu Nyoman naik dan turun mobil. Pak Putu melakukannya dengan sabar karena memang sudah menjadi tugasnya serta melihat kondisi Nyoman yang mempunyai keterbatasan fisik, sehingga memerlukan bantuannya.

Ayah Nyoman menceritakan keadaan keluarganya dan kondisi Nyoman yang cacat dan tak bisa sekolah (Perempuan yang Mengawini Keris, 128).

Ayah Nyoman menceritakan kepedihan keluarganya kepada seorang wanita kaya. Hal tersebut yang menjadi awal dari terwujudnya impian Nyoman untuk bersekolah karena didorong oleh kenyataan dan kondisi Nyoman membuat ayah Nyoman menceritakan keprihatinan kepada seorang wanita kaya raya. Hal yang

dilakukan ayahnya merupakan wujud kasih sayang seorang ayah kepada anaknya dan ingin dapat mewujudkan impian anaknya.

3) Konflik

Selama tiga hari Nyoman melukis sosok gadis indo itu, dengan kesedihan mendalam, bercampur kenangan demi kenangan. Meski masih menyisakan gurat-gurat kesedihan, wajah Nyoman tampak sedikit berbinar (Perempuan yang Mengawini Keris, 126).

Seiring bertambahnya umur, Nyoman menyadari dirinya berbeda dengan anak-anak lainnya. Ia belajar menerima kenyataan bahwa dirinya telah cacat secara fisik (Perempuan yang Mengawini Keris, 128)

Sejak kecil Nyoman sudah terbiasa dengan hidupnya yang penuh dengan masalah, Nyoman terlahir sebagai bayi normal namun ketika usianya menjelang dua tahun sakit panas dan mengakibatkan kelumpuhan. Seiring berjalannya waktu Nyoman dapat menerima kenyataan sebagai seorang laki-laki yang mengalami cacat fisik. Pada saat dewasa Nyoman merasa sedih ketika mengetahui bahwa Laura telah meninggal karena kecelakaan. Nyoman melukis wajah Laura dengan kesedihan mendalam sambil mengenang kebersamaannya dengan Laura. Dengan begitu Nyoman sedikit merasa terhibur, hal tersebut terlihat karena wajah Nyoman sedikit berbinar. Melalui lukisan tersebut Nyoman kesedihannya sedikit terobati. Konflik tersebut merupakan konflik internal karena merupakan permasalahan yang dialami Nyoman. Nyoman merasa bersedih karena Laura sudah meninggal. Nyoman merasa kehilangan sehingga mengurung diri di dalam kamar.

4) Latar

a. Latar tempat dan waktu

Masa itu, hari pertama Nyoman masuk sekolah di sebuah SMP di Ubud, tak jauh dari rumahnya (Perempuan yang Mengawini Keris, 127).

Latar tempat pada data di atas adalah SMP di Ubud. Ubud adalah nama suatu daerah di Bali dan SMP tersebut tidak jauh dari rumah Nyoman. Latar waktu pada data di atas adalah masa itu. Hari pertama menjelaskan bahwa hari itu merupakan awal dari pendidikan Nyoman yang akan ditempuh di sekolah tersebut.

Beberapa hari Nyoman mengurung diri di kamar.

....
...

Tiga hari ia melukis, sembari membayangkan keindahan kenangan bersama Laura (Perempuan yang Mengawini Keris, 136).

Latar tempat pada data di atas adalah kamar, sebuah ruang pribadi, tempat Nyoman menyendiri saat mengetahui Laura meninggal. Nyoman merasa kehilangan orang yang diam-diam dicintainya, Nyoman tidak bisa menerima kenyataan dan memilih mengurung dirinya dalam kamar. Latar waktu pada data di atas adalah beberapa hari dan tiga hari menunjukkan lamanya Nyoman mengurung diri di dalam kamar.

Sejak usia balita, Nyoman telah menderita cacat. Awalnya hanya sakit panas biasa. Namun, menjelang usia dua tahun, tulang-tulang di lengan dan kaki Nyoman membengkok, pecah, dan patah (Perempuan yang Mengawini Keris, 127).

Latar waktu pada data di atas adalah sejak balita. Hal tersebut merupakan awal dari cacat fisik yang harus dialami oleh Nyoman. Nyoman ketika lahir seperti bayi yang terlahir normal. Namun, menjelang usia dua tahun tulang-tulang di lengan dan kaki Nyoman mulai bermasalah, hal tersebut menjadi awal dari kekurangan fisik yang dialaminya hingga dewasa.

b. Latar Sosial

Nyoman dan Laura menjadi teman akrab. Karena saking akrabnya, kawan-kawan kelasnya menggosipkan mereka pacaran. Namun Laura tidak terlalu peduli dengan gossip itu. Ia tetap berteman dengan Nyoman (Perempuan yang Mengawini Keris, 130).

Teman-teman sekelas Nyoman dan Laura menggosipkan mereka berpacaran karena mereka sangat akrab sejak pertama kali berkenalan. Namun, hal tersebut tidak terlalu diperhatikan oleh Laura, ia tetap berteman dengan Nyoman tanpa rasa terganggu karena pembicaraan teman-temannya tersebut.

Latar sosial menunjukkan interaksi yang baik antara Nyoman dan Laura hingga teman-teman mereka menggosipkan bahwa mereka berpacaran. Hal tersebut menunjukkan interaksi sosial yang baik antar Nyoman, Laura, dan teman-temannya karena teman-teman yang menggosipkan mereka pasti memperhatikan kedekatan Nyoman dan Laura sejak pertama berkenalan.

Keterkaitan antar unsure pada cerita pendek tersebut adalah mengenai tokoh utama dengan konflik. Menceritakan tentang penderitaan yang dialami oleh Nyoman sejak ia masih balita.